

BAB V

MODEL MANAJEMEN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SMAK 3 BINA BAKTI

Pada bagian ini akan dibahas rekomendasi penulis berkait dengan Model Manajemen Implementasi Pendidikan karakter dan penggunaan modul implementasi yang dapat diterapkan di SMAK 3 Bina Bakti. Kehadiran modul ini sebagai hasil dari kajian kebutuhan yang peneliti temukan selama proses penelitian yang dilakukan. Modul yang peneliti rekomendasikan pada bab ini lahir berdasarkan wawancara dan memperhatikan data dalam dokumen-dokumen responden maupun harapan dari orang tua. Sebagaimana permintaan dari berbagai pihak, maka modul yang dibuat dan direkomendasikan oleh peneliti dalam bentuk digital. Modul ini telah mulai digunakan pada semester ini oleh pihak sekolah.

A. Pengantar Model Manajemen Implementasi Pendidikan Karakter:

konsep *Plan, Do, Check and Act* (PDCA)

Dampak globalisasi merambah ke berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam perspektif global pendidikan berperan penting di berbagai bidang, antara lain: a. pengembangan diri siswa, b. pengembangan ketrampilan kerja, c. pengembangan kewarganegaraan, dan d. transmisi dan transformasi budaya. Dalam konteks ini, pendidikan yang paling sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi pada karakter siswa. Pendidikan karakter menjadi modal dasar para siswa untuk mampu berhadapan dengan tantangan globalisasi nilai. Maka pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pembentukan pribadi siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan globalisasi dengan jati diri yang kuat.

Sebagaimana telah dibahas pada bab II berkait dengan kajian teori model implementasi pendidikan karakter, terdapat beragam konsep yang bisa dilakukan. Mengacu pada desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi ini awalnya mengacu pada teori pendidikan karakter oleh Berkowitz (2002) yang mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program atau serangkaian program ke sekolah. Melainkan merupakan transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Menurut implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasa lebih efektif daripada mengubah kurikulum. Budaya dimaksud disini adalah budaya sekolah (gaya hidup dan nilai yang sengaja dibentuk di sekolah).

Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional 2011 menyarankan empat hal implementasi pendidikan karakter yakni: *kegiatan rutin* (misalnya upacara, salam dan salim, piket, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dll); *kegiatan spontan* (misalnya pengumpulan sumbangan, mengunjungi teman yang sakit, dll); *keteladanan*, peniruan perilaku baik oleh siswa dengan melihat guru, pegawai atau bahkan siswa lain yang memiliki perilaku karakter yang benar); *pengkondisian* (misalnya kerapian baik meja, kebersihan toilet, penyediaan tempat sampah, dll).

Beberapa sekolah di Indonesia menerapkan implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dikembangkan dalam kegiatan olahraga, klub ilmiah remaja atau pramuka. Semua kegiatan ini hendaknya menanamkan nilai sportivitas, taat pada aturan, memupuk ketertarikan (antusias intelektual), kreatif, kritis, inovatif bahkan kepedulian sosial khususnya dalam kegiatan palang merah, dll.

Melalui pemaparan strategi atau model implementasi pendidikan karakter di atas dapat ditarik pelajaran bahwa program pendidikan karakter dapat dilakukan baik di dalam ruangan, metode bercerita atau studi kasus, di luar ruangan, maupun berbagai kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh peserta didik. Beberapa sekolah juga telah melakukan *field trip* (kunjungan pada lembaga atau tempat yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter yang telah dirancang, misalnya museum, pabrik, alat transportasi masal: pesawat, kereta api; kantor pemerintahan, tempat bersejarah, dll).

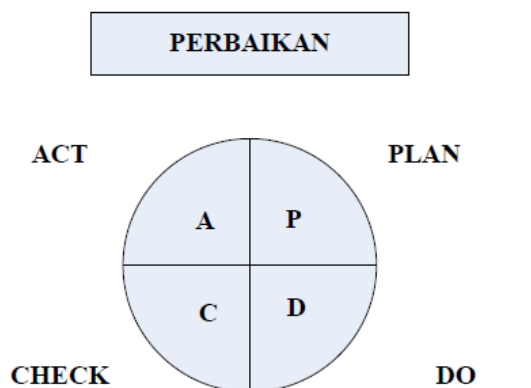
Berdasarkan pembahasan beragam strategi atau model implementasi pendidikan karakter, peneliti akan mencoba untuk menerapkan model implementasi yang disebut model kolaboratif. Model ini hampir sama dengan

model komprehensif sebagaimana dijelaskan Howard Kirschenbaum. Perbedaannya adalah model kolaboratif tidak hanya melibatkan pihak internal sekolah dengan segala program yang ada namun juga melibatkan orang tua, pergaulan siswa bahkan gereja (mengingat implementasi pendidikan karakter ini diterapkan dalam lingkup sekolah Kristen).

Model kolaboratif melakukan pendekatan penyusunan materi pendidikan karakter menghasilkan *modul pembelajaran*. Sementara manajemen implementasi atau tata kelolanya kemudian disebut model kolaboratif pendidikan karakter. Dalam model kolaboratif semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan program ini diberikan pedoman atau tuntunan materi sekaligus tuntunan peran yang seharusnya dilakukan. Sebagai lembaga sekolah, pihak sekolah dalam hal ini guru wali kelas akan melakukan evaluasi berdasarkan data dan informasi yang terkumpul tentang siswa dari orang tua, guru, teman bahkan gereja. Hasil penilaian yang menyeluruh dan utuh ini akan sangat membantu guru (wali kelas) untuk mengadakan pembimbingan karakter yang efektif dan tepat bagi tiap siswa.

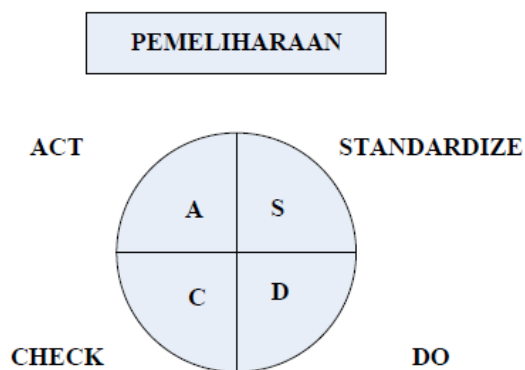
Pendidikan karakter membutuhkan model manajemen mutu dalam implementasinya. Manajemen mutu adalah upaya sistematis melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, atau pengendalian serta tindak lanjut terhadap semua unsure organisasi, baik internal maupun eksternal, Willy Susilo (2010). Unsur-unsur yang mencakup dimensi material, metode, mesin, dana, manusia, lingkungan dan informasi untuk merealisasikan komitmen, kebijaksanaan dan sasaran mutu yang telah diterapkan dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan, kini dan nanti. Dalam perspektif peneliti, model manajemen mutu yang digunakan untuk mendasari standar mutu program pendidikan karakter ini adalah model manajemen mutu *Plan, Do, Check, and Act* (PDCA). Dalam dunia manajemen, PDCA dikenal sebagai siklus Shewhart, karena pertama kali dikemukakan oleh Walter Shewhart. Dalam perkembangannya, metodologi analisis PDCA lebih sering disebut siklus Deming. Deming adalah orang yang mempopulerkan dan memperluas penerapannya. Namun, Deming selalu merujuk metode ini sebagai siklus Shewhart, yang dikenal sebagai bapak pengendalian kualitas statistis. Dalam perkembangannya,

Deming memodifikasi PDCA menjadi PDSA (*Plan, Do, Study, Act*). Pengadopsian prinsip PDCA dalam upaya menjaga mutu implementasi pendidikan karakter sangat penting demi menjaga keobjektifan pencapaian program. Beberapa gambar berikut dapat memperjelas konsep PDCA dalam berbagai tahap manajemen:



Sumber : Gemba Kaizen, Masaaki Imai

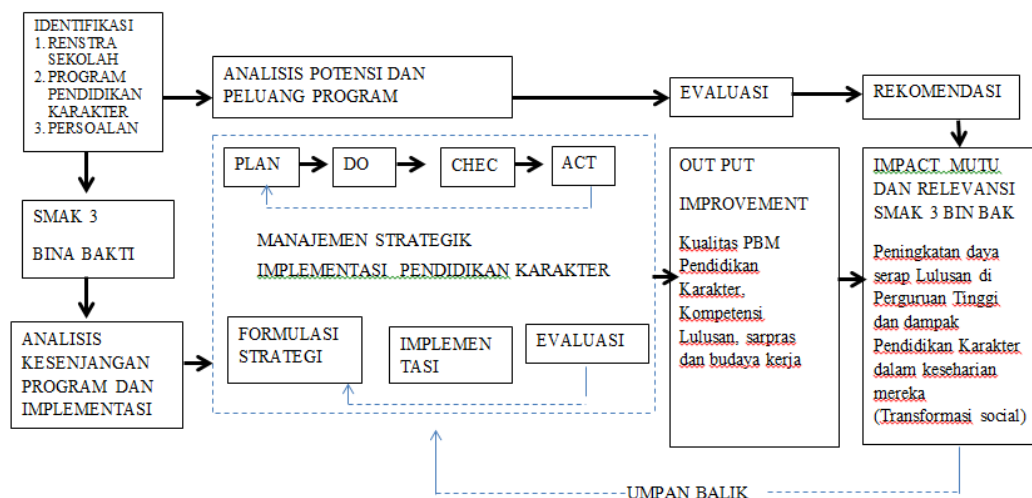
Gambar 5.1 Kerangka Perbaikan dalam PDCA



Sumber : Gemba Kaizen, Masaaki Imai

Gambar 5.2 Kerangka Pemeliharaan dalam Konsep PDCA

Kerangka pikir PDCA dalam Implementasi pendidikan karakter yang diadopsi oleh peneliti, secara lengkap nampak dalam skema berikut:



Skema 5.1 Kerangka Pikir Manajemen Mutu Implementasi Pendidikan Karakter SMAK 3 Bina Bakti

Konsep PDCA dalam implementasi pendidikan karakter amat dibutuhkan dan bermanfaat. Sebagaimana terlihat dalam skema di atas, tahapan konsep PDCA menghasilkan keteraturan sistem implementasi program yang dilakukan. Secara konseptual, aplikasi konsep PDCA dalam pendidikan karakter dapat terlihat dalam penjelasan siklus Deming. Konsep dasar PDCA (*Plan*, *Do*, *Check* dan *Act*) merupakan siklus peningkatan proses (*process Improvement*) yang terjadi berkesinambungan, aplikasi proses tersebut dalam monteks implementasi pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Plan* (perencanaan). Tahap ini untuk menetapkan target yang ingin dicapai dalam peningkatakan proses, mengidentifikasi persoalan yang ingin dipecahkan, selanjutnya menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai target tersebut. Dalam tahap ini dibutuhkan pembentukan tim peningkatan proses dan melakukan pelatihan pada sumber daya manusia. Pemberdayaan sumber daya manusia penting agar penggunaan sumber daya lainnya dapat dilakukan lebih efektif dan optimal. Dalam implementasi pendidikan karakter, tahap ini adalah mempersiapkan sumber daya baik manusia maupun non manusia yang dimiliki sekolah. Tahap ini sangat penting mengingat penetapan target harus disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki. Pengembangan sumber daya manusia

sebagai kunci dalam tahap perencanaan ini. Sekolah harus menetapkan tim program pendidikan karakter yang mampu merencanakan dan mengenali keunikan sekolah.

- b. *Do* (pelaksanaan). Tahap ini adalah proses penerapan semua yang telah direncanakan pada tahap *Plan* sebelumnya. Proses tersebut antara lain metode yang digunakan dalam menjalankan proses, menjalankan produksi, sekaligus pengumpulan data yang diperlukan. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan tahap perencanaan sebelumnya. Maka penetapan metode, pelaku, cara dan media yang digunakan menjadi penting untuk dipertimbangkan. Keterlibatan berbagai pihak dan batasan yang ditegaskan sejak awal menjadikan proses pelaksanaan akan menjadi proses yang menarik untuk dilakukan.
- c. *Check* (pemeriksaan atau pengawasan). Tahap ini menjadi tahap penting yang dilakukan oleh tim program. Dalam konteks pendidikan karakter maka dibutuhkan pengawasan yang berkelanjutan terhadap program dan media yang digunakan. Pengawasan terhadap keterlibatan aktif berbagai pihak, dan pengawasan terhadap prosedur serta mutu pelaksanaan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan. Pemeriksaan dan peninjauan ulang terhadap penerapan di tahap pelaksanaan, melakukan perbandingan antara hasil sesuai target awal dan ketepatan jadwal yang telah ditentukan menjadi bagian penting dalam tahap ini. Dengan kata lain, tim program memiliki hak dan kapasitas untuk melakukan pengawasan implementasi program pendidikan karakter.
- d. *Act* (menindak). Tahap ini merupakan pengambilan tindakan seperlunya terhadap hasil *check*. Tindakan tersebut antara lain: tindakan perbaikan (*corrective action*) yakni solusi terhadap masalah yang terjadi dan dihadapi; tindakan standarisasi (*standardization action*) yakni tindakan untuk menentukan standar cara atau praktik terbaik yang telah dilakukan; kemudian tindakan berkelanjutan (*continuous process improvement*) yakni tindakan yang terus menerus untuk melakukan perbaikan dan koreksi atas proses dan produk. Tahap ini dalam implementasi pendidikan karakter

menjadi tanggung jawab tim program. Keberanian untuk melakukan tindakan perbaikan dan penetapan modul digital menjadi kunci efektifitas dan optimalisasi program pendidikan karakter di sekolah. Artinya, sekolah tidak boleh puas hanya karena memiliki program pendidikan karakter namun harus pula menggunakan teknologi dalam hal ini modul digital. Pada akhirnya program pendidikan karakter mampu mempertanggung jawabkan dampak transformasi yang terukur dari program ini baik pada diri guru, siswa dan orang tua. Inilah yang disebut dengan proses transformasi sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan di Bab II, mengacu pada teori manajemen, berikut aplikasi 14 konsep TQM Deming dalam implementasi pendidikan karakter:

No	Konsep TQM Deming	Penerapan dalam bidang Pendidikan Karakter
1	Rumuskan visi, misi dan umumkan tujuan program pada semua pihak dan minta dukungan mereka	Penegasan dasar implementasi pendidikan karakter berdasarkan visi, misi sekolah dan sosialisasi tujuan program pada semua pihak (internal dan eksternal sekolah)
2	Mengadopsi falsafah TQM sebagai falsafah baru	Sekolah harus sadar, mutu bukanlah tujuan tetapi proses perjalanan yang terus bergerak. TQM sebagai falsafah baru dalam pendidikan karakter harus diikuti dengan konsistensi transformasi holistik untuk siswa
3	Hentikan pada inspeksi untuk meningkatkan produksi	Hentikan konsep transformasi karakter sebagai ancaman, harus ditumbuhkan dalam diri siswa kesadaran dalam proses transformasi kehidupan mereka
4	Hentikan pemilihan kontrak pada harga terendah	Pilih guru terbaik, berdedikasi dan berkontribusi nyata dalam implementasi pendidikan karakter
5	Konsistensi perbaikan demi peningkatan mutu produk dan menurunkan biaya	Para guru harus terus berupaya memperbaiki teknik mengajar, penggunaan teknologi, indikator penilaian dan mampu berdialog dengan siswa
6	Lembagakan on the job training	Upayakan pelatihan para guru dan keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan karakter
7	Ajarkan dan lembagakan kepemimpinan	Distribusikan tanggung jawab pada semua pihak baik internal dan eksternal sekolah dalam pendidikan karakter
8	Hapuskan rasa takut, ciptakan iklim inovasi dan kreatif	Mendorong guru untuk berinovasi dalam mengajarkan pendidikan karakter dan rayakan keberhasilan, hargai kegagalan sebagai suatu proses perbaikan
9	Hilangkan dinding pemisah antar departemen dan buatlah tim kerja	Pembangunan tim implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan baik pihak internal maupun eksternal sekolah (orang tua)

10	Tumbuhkan budaya mutu	Gantikan ceramah dan slogan dengan pelatihan para guru dan siswa dalam rangka perubahan karakter
11	Hilangkan target kuantitas output tapi pelajari proses perbaikan mutu	Kesampingkan penilaian numeric siswa tumbuhkan budaya peduli dan transformasi karakter secara nyata
12	Hilangkan penghalang yang merampas kebebasan inovasi staf dan tumbuhkan kebanggaan karyawan	Dukung dan tunjukkan pengakuan pada inovasi baik dari guru, siswa maupun staf yang menjadikan pendidikan karakter bisa optimal
13	Giatkan program pemberdayaan	Bangun mekanisme sekolah untuk mengadakan pelatihan dan pemberdayaan bagi para guru khususnya dalam program pendidikan karakter
14	Ambil langkah-langkah transformasi	Libatkan semua pihak dalam mewujudkan transformasi personal dan sosial dalam kaitan karakter

Tabel 5.1 Adopsi konsep PDCA Deming dalam Program Implementasi Pendidikan Karakter oleh Peneliti

Konsep PDCA dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep manajemen strategik. Istilah Manajemen strategik menurut Igor Ansoff & Edward J. Mc Donnell (1990) berarti suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu perubahan tanggung jawab besar para manajer utama. Peran manajer utama adalah menempatkan dan menyesuaikan organisasinya supaya berhasil secara meyakinkan dalam menghadapi lingkungan yang berubah cepat, sehingga organisasinya survive. Di samping penyesuaian terhadap perubahan lingkungan organisasi, dalam manajemen strategik terkandung berbagai upaya berupa *formulating*, *implementing* dan *evaluating* tentang keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang, Wahyudi (1996). Proses manajemen strategik adalah cara yang akan dilakukan para penyusun strategi menentukan tujuan dan juga membuat keputusan *strategic*, Nawawi (2003). Artinya dalam implementasi pendidikan karakter yang penting bukan pada pelaksanaannya saja, melainkan mulai dari proses pemahaman, perancangan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai suatu siklus yang harus ada dan nyata. Siklus manajemen strategik akan mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan semua pihak baik internal sekolah maupun eksternal sekolah. Inilah yang disebut dengan model manajemen Kolaboratif pendidikan karakter. Dengan kata lain model manajemen kolaboratif berfokus pada pengembangan komunitas

(*community development*). Dalam model pengembangan komunitas (*community development*) terkandung makna bahwa semua anggota komunitas memiliki komitmen dalam proses mengembangkan kepentingan bersama meliputi Kemajuan, peningkatan, peningkatan kapasitas, pemberdayaan, peningkatan dan pemeliharaan. Menurut Michael Baker et. All, (1997) *Community base education* adalah konsep pemberdayaan (*empowerment*) dan kemitraan (*partnership*).

Dalam model manajemen kolaboratif pendidikan karakter, keterlibatan semua pihak menjadi ciri yang diutamakan. Artinya, keterlibatan aktif semua pihak sengaja dirancang tidak saja untuk memberikan peran kepada mereka tetapi menumbuhkan tanggung jawab kebersamaan dalam pembentukan karakter generasi bangsa.

B. Plan; Perencanaan Modul Implementasi Pendidikan Karakter SMAK

3 Bina Bakti

Kehadiran era digital dengan segala kemajuan dan perkembangannya memberi dampak pada beragam bidang tak terkecuali dalam konteks pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan kini telah menjadi tuntutan dan keniscayaan. Secara khusus dalam konteks pola pendidikan anak-anak SMA mereka lebih tertarik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan digitalisasi. Penggunaan teknologi digital bagi anak-anak SMA telah menjadi urat nadi gaya hidup sehari-hari, sebab itu mereka disebut sebagai generasi milenial. Generasi ini yang sangat bergantung pada segala sesuatu yang bersifat online, digital dan internet. Maka pendidikan di era milenial ini harus mampu menghadirkan pendidikan yang memiliki kemudahan akses sebagaimana yang bisa mereka dapatkan pada teknologi digital dan internet. Pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mampu memberikan akses dan layanan yang mampu menjawab kebutuhan sesuai dengan konteksnya. Pada era digitalisasi dan globalisasi, maka pendidikan harus berbenah dan memilah metode pembelajaran agar mampu terus memberikan layanan yang berkualitas. Pendidikan tidak saja dituntut untuk menyediakan sarana prasarana yang mengikuti perkembangan jaman, para guru sebagai pelaku pembelajar dan pendidik dituntut pula mampu memanfaatkan

kemajuan teknologi yang ada. Pembahasan berkait pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 terlihat dalam penjelasan berikut.

1. Latar Belakang Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0 dan Landasan Hukum

Pendidikan dan kemajuan teknologi layaknya sisi mata uang koin yang saling mempengaruhi. Pendidikan menghasilkan kemajuan di berbagai bidang sementara kemajuan berpengaruh pada perubahan strategi, metode dan materi pendidikan. Revolusi industri 4.0 sebagaimana revolusi industri yang terjadi sebelumnya membawa dampak besar dalam pendidikan. Secara khusus dalam pendidikan karakter, dibutuhkan pendekatan baru untuk menghasilkan dampak keefektifan program pendidikan ini pada kehidupan baik guru maupun siswa.

Kajian berkait revolusi industri 4.0 telah menghasilkan beragam pendapat, opini, bahkan perdebatan yang menarik oleh banyak kalangan. Pendapat tersebut muncul baik dari perspektif ekonomi, politik, industri, isu internasional bahkan sampai pada bidang pendidikan.

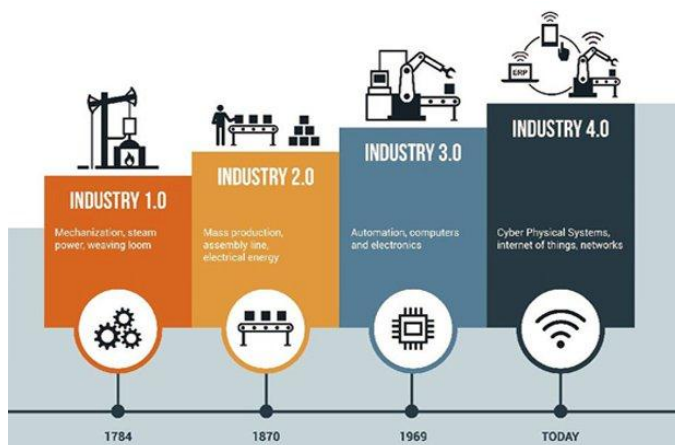
Dalam konferensi pers menyambut hari Pendidikan Nasional, Ninok Leksono menyatakan: Dunia pendidikan sedang mengalami 'goncangan' menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0, Kompas.com 02/05/2018. Guncangan tersebut nyata oleh karena revolusi industri 4.0 hadir dengan gebrakan yang begitu cepat sementara dunia pendidikan seolah berubah dalam kelambanan. Wakil rektor UMN Andrey Andoko berpendapat pendidikan tinggi perlu mempersiapkan sumber daya yang memiliki kompetensi dan daya saing global, di tengah beragam pekerjaan yang telah diambil alih mesin. Pekerjaan yang masih belum bisa diambil alih oleh mesin dan robot adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan melakukan analisa, mengambil keputusan atau berkolaborasi. Kehadiran revolusi industri 4.0 seharusnya tidak boleh hanya “menggoncang” bahkan mengancam dunia pendidikan, sebaliknya pendidikan seharusnya menjadi jawaban atas tantangan demi kemajuan di masa depan.

Sejarah singkat revolusi industri bisa dijelaskan dalam pembahasan berikut. H.Muhammad Yahya (2018), menjelaskan sejarah revolusi industri.

Menurutnya: Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Setiap fase industri merupakan *real change* dari kehidupan manusia.

Secara singkat sejarah revolusi industri dapat dijelaskan demikian: Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia. Industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu. Industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Kemudian Industri 4.0 hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et al; Irianto, 2017).

Perkembangan sejarah revolusi industri terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 5.3 Revolusi Industri, sumber: <https://cdn.sindonews.net>

Beberapa sumber menyebut bahwa istilah revolusi industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Revolusi Industri 4.0 (IR4) dipublikasikan pertama kali di Davos tahun 2016. Terminologi IR4 sendiri, diterima secara luas setelah Kanselir Jerman Angela Merkel menyorotinya di *Hanover Fair* tahun 2011, yang membuat industri Jerman semakin dikenal dan kompetitif.

Pendidikan karakter semakin dirasa penting kehadirannya di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini. Ketersediaan dan akses informasi yang tanpa batas mengubah pula batas-batas norma dan nilai yang dulu terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini membutuhkan penegasan batasan nilai-nilai hidup yang jelas bagi generasi muda.

Arus revolusi industri tidak hanya hadir dan membawa dampak besar diberbagai bidang. Tidak terkecuali, ianya juga membawa perubahan besar dalam karakter manusia. Teknologi yang semakin canggih memungkinkan manusia untuk menikmati hidup dengan caranya masing-masing. Akses informasi, cara mendapat dan mengolah informasi bahkan suguhan *alternative* gaya hidup yang makin global menambah kompleksitas perubahan karakter manusia.

Tugas pendidikan pada era ini semakin berat. Para pendidik dituntut tidak saja sebatas membuat siswa menjadi cerdas secara intelektual namun juga harus membangun karakter personal sehingga menjadi insan yang berintegritas.

Pendekatan pendidikan karakter tidak bisa mengandalkan pola lama yang dicirikan dengan menganggap guru sebagai sumber pengetahuan satu-satunya, memiliki otoritas mutlak atas murid, atau pengajaran ini hanya dianggap pelengkap, dll. Sebaliknya, guru kini harus menjadi sahabat, *filter* nilai bahkan *role model* (teladan) kehidupan yang dibutuhkan oleh para murid. Pendekatan efektif dalam rangka implementasi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0, menjadi kajian menarik yang perlu dibahas. Pembahasan sekilas mengenai konteks pendidikan dalam era revolusi industri 4.0 penting untuk dibahas agar pendidikan dapat peka terhadap kebutuhan jaman dan mampu menjawab kebutuhan tersebut.

Pendidikan karakter sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan membutuhkan landasan hukum yang jelas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan nasional telah berupaya memberikan payung hukum dan pedoman yang semakin jelas dan terarah. Semua dokumen perundangan ini menjadi acuan dan pedoman implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dasar pemikiran secara hukum berdasarkan ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional berkait dengan implementasi pendidikan karakter telah dipaparkan oleh mereka dengan jelas. Beberapa dasar pemikiran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengacu pada komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

- b. Secara filosofis, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup siswa. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik,
- c. Merujuk pada instrument dan praksis pendidikan nasional, sebenarnya sudah dikembangkan program rintisan, walaupun belum secara sistemik, fokus dan muatannya cukup beragam, misalnya: a. pengembangan nilai esensial budi pekerti yang dirinci menjadi 85 butir (Dikdasmen: 1989 s/d 2007). b.pengembangan nilai (ethos demokratis) dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan bertanggung jawab (Dikdasmen: 1991 s/d 2007). c. pengembangan nilai dan karakter bangsa (Dikdasmen: 2001-2005). d.pengembangan nilai anti korupsi meliputi: jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin (Dikdasmen dan KPK; 2008-2009). Unsur lain pengembangan nilai dan perilaku keimanan dan ketaqwaan dalam konteks tauhidiah dan religiositas-sosial (Dikdasmen: 1998-2009). Di luar kegiatan tersebut telah banyak sekolah unggulan yang mengembangkan karakter secara terpadu. Di sisi lain, tidak sedikit sekolah seperti pondok pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik dalam budaya sekolah. Proses ini terlihat melalui pembiasaan dalam kehidupan para guru atau ustadz dalam keseharian di pondok. Dalam sarasehan nasional, 14 Januari 2010 diketahui bahwa ternyata banyak sekolah yang sudah mengembangkan pendidikan karakter. Upaya ini ternyata meningkatkan prestasi belajar siswa (Balitbang Diknas:2010). Tantangan ke depan adalah bagaimana berbagi kesuksesan itu untuk membangun pendidikan karakter

yang mampu menyentuh semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di tanah air Indonesia ini.

d. Dalam tinjauan akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik. Proses ini akan melatih siswa memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, Lickona (1991), Dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality*, Piager (1967). Dalam perspektif pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa Pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program atau serangkaian program ke sekolah. Melainkan merupakan transformasi budaya dan kehidupan sekolah, Berkowitz (2010). Lickona (1992) menegaskan bahwa: dalam pendidikan karakter, jelas kita ingin anak-anak dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi bentuk tekanan tanpa dan godaan dari dalam.

Berdasarkan penjelasan berkait dengan latar belakang dan dasar hukum pendidikan karakter tersebut, semakin tegas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan keniscayaan. Pendidikan karakter tidak boleh dilakukan hanya sebagai pembuktian pelaksanaan program pendidikan nasional, implementasi praktisnya harus dilakukan dengan terencana, terarah, dan terukur. Dengan kata lain, implementasi pendidikan karakter harus digarap dengan serius berdasarkan modul yang dipersiapkan secara matang.

2. Analisa Kebutuhan Modul Digital Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara selama penelitian, menunjukkan bahwa ketersediaan modul pendidikan karakter semakin dirasa

perlu. Generasi muda menjadi generasi yang sangat fasih dengan teknologi dan akses informasi digital dalam keseharian mereka.

Dampak kehadiran revolusi industri 4.0 dirasakan dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Beberapa dampak tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

2.1 Dampak Sosial-ekonomi Revolusi Industri 4.0

Charles More (2010), menunjukkan bahwa kehadiran revolusi industri pada setiap era berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Berdasarkan kajiannya di Rusia, ditemukan hadirnya revolusi industri 4.0 merubah sosio-ekonomi masyarakat, pemanfaatan teknologi dalam bidang ekonomi sekaligus merubah perilaku sosial yang lebih individual, Elena G. Popkova (2017).

H.Muhammad Yahya, mengatakan Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Dampak nyata dari kondisi ini, manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global. Dalam konteks ini, manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.

Pada aspek sosio-ekonomi, Irianto menyederhanakan tantangan industri 4.0 yaitu: kesiapan industri, tenaga kerja terpercaya, kemudahan pengaturan sosial budaya, serta diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja. Semua aspek ini tidak hanya berkait dengan faktor ekonomi tapi perilaku sosial. Teori bonus demografi memperkirakan tahun 2040 Indonesia memiliki 195 juta penduduk usia produktif. Ini akan memunculkan masalah baru. Artinya, ketika industri lebih memilih menggunakan banyak teknologi untuk menggantikan tenaga manusia akan menciptakan kegaduhan tenaga kerja manusia. Bisa ditebak, ketidak mampuan industri menyerap tenaga kerja manusia dipastikan akan memunculkan gejala masalah sosial. Peran pendidikan selain menyiapkan generasi yang terampil dan siap pakai dalam industri, juga harus melahirkan generasi kreatif, inovatif dan tangguh. Di sinilah peran pendidikan karakter yakni penggelora revolusi mental dan pembentuk mental daya saing yang bermartabat.

Percepatan perubahan secara global, membutuhkan antisipasi yang komprehensif. Para pemimpin dan pendidik harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi sekaligus kompetitif. Respon bijak dari hadirnya revolusi industri tentu harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, antara lain politik global, sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil. Respon tepat terhadap tantangan industri 4.0 dibutuhkan sehingga dapat dikelola menjadi peluang demi kemartabatan.

Kemajuan teknologi dan revolusi industri tidak akan berhenti sampai disini, maka penegasan peran pendidikan karakter sangat urgen demi mengimbangi kemajuan teknologi dengan manusia yang berintegritas. Penanaman konsep karakter yang kuat dan relevan akan sangat menolong siswa tanggap dan tangguh di tengah arus perkembangan jaman beserta perubahan nilai karakter yang menyertainya.

2.2 Dampak Revolusi Industri 4.0 dalam bidang Pendidikan

Paulina Pannen (2010) menjelaskan beragam dampak hadirnya revolusi industri dalam konteks pendidikan. Ia menegaskan pentingnya mempersiapkan SDM Indonesia di era Industri 4.0. Menurutny, pada era RI 4.0 ini, 75% pekerjaan melibatkan kemampuan sains, teknologi, internet dan pembelajaran sepanjang hayat. Berkait dengan hal ini maka pendidikan Indonesia, perlu meningkatkan kualitas keterampilan tenaga kerja, *digital talent*, dan *social skill*. Selain itu perlu juga memikirkan 3 literasi baru, yakni: *digital*, teknologi dan *human*. Artinya, ditengah arus perkembangan teknologi, pembangunan jatidiri manusia dan kemartabatan menjadi unsur yang sama pentingnya.

Kemajuan teknologi membuka paradigma baru dalam metode pembelajaran. Kini metode pembelajaran membutuhkan metode jaringan yang bersifat terbuka, sosial, personal, multidimensi dan *mobile*. Pembelajaran tidak lagi bisa hanya dibatasi oleh ruang kelas. Realitas revolusi teknologi dan pemanfaatan informasi *digital* secara otomatis akan merubah metode pembelajaran tradisional.

Lembaga pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini tidak lagi menjadi lembaga yang dapat puas diri dalam konteks lokal. Kemitraan baik dengan lembaga pendidikan lain bahkan dengan industri menjadi keniscayaan. Kehadiran revolusi industri 4.0 singkatnya, mendesak lembaga pendidikan berbenah baik secara internal maupun eksternal. Lebih dari segalanya, pendidikan karakter menjadi semakin dibutuhkan agar siswa tidak melupakan jati diri dan kemartabatannya.

Kemajuan teknologi untuk menggali potensi sumber daya alam dan manusia pada era persaingan global, seharusnya tidak menghasilkan siswa yang lupa tujuan negara untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan social. Cita-cita ini hanya dapat terpelihara tatkala pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan. Penegakkan nilai karakter akan menjaga penghargaan atas kemanusiaan yang kini lambat laun mulai hanya dihargai sebatas fungsinya saja. Pendidikan karakter berfungsi multi dimensi: pengenalan tentang nilai manusia, penghargaan, pengembangan potensi. Semua unsur itu untuk mengingat tujuan ultimat hidup yakni mengagungkan Sang Pencipta. Dalam konteks cinta tanah air, pendidikan karakter menanamkan nilai budaya bangsa demi memajukan bangsa dan bangsa menjadi generasi penerus bangsa.

2.3 Dampak Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan karakter berhadapan dengan berbagai tantangan dan tuntutan. Konteks revolusi industri 4.0 menunjukkan beberapa dampak kehadirannya dalam implementasi pendidikan karakter. Era ini memberikan pelajaran penting untuk lebih mengerti apa yang harus dilakukan agar implementasi pendidikan karakter menjadi optimal. Beberapa faktor berikut yang perlu dipertimbangkan:

a. Karakteristik Anak Milenial

John Seely Brown (2017) menegaskan realitas siswa: Anak-anak digital dewasa ini menganggap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai sesuatu yang mirip dengan oksigen; mereka mengharapkannya, itulah yang mereka hirup dan itulah cara mereka hidup. Beberapa karakteristik yang menyertai generasi ini menurut John Seely Brown, mereka suka memegang

kendali, menyukai pilihan, mereka berorientasi pada kelompok dan sosial, inklusif, pengguna teknologi digital yang dipraktikkan, berpikir secara berbeda, mereka lebih cenderung mengambil risiko, dan mereka menghargai waktu luang karena mereka memandang hidup sebagai tidak pasti. Karakteristik ini sangat berkaitan dengan tantangan baru terhadap nilai-nilai karakter yang mulai berubah.

Dalam kajiannya, Kirsti Lonka (2010) menyebutkan bahwa revolusi *digital* mengubah pekerjaan kita, organisasi kita, dan rutinitas kita. Selanjutnya kondisi ini mengubah cara anak-anak dan remaja bermain, mengakses informasi, berkomunikasi satu sama lain dan belajar. Lonka menambahkan bahwa keberadaan siswa di era digital dengan munculnya perkembangan teknologi dan informasi yang tersedia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Siswa hari ini adalah pembelajar aktif daripada penonton. Maka mereka membutuhkan dialog terbuka tidak saja untuk mengerti apa, atau bagaimana, tapi mampu menjawab tanya mengapa serta menarik makna.

Sebagai perbandingan, perspektif sosiologi menggambarkan bahwa setiap generasi memiliki karakteristiknya. Perubahan radikal dalam penilaian dan penerapan terhadap nilai karakter terjadi sejak munculnya generasi *baby boomers* (1946 – 1964). Generasi ini digambarkan sebagai generasi yang *adaptif*, mudah menerima dan menyesuaikan diri, yang akan menggebrak dunia karena memiliki kemapanan. Kemudian disusul dengan generasi X (1965-1980), ditandai sebagai periode awal dari penggunaan PC (*personal computer*), *video games*, tv kabel, dan internet. Generasi ini telah mengenal penyimpanan data dalam *floppy disk* /disket, MTV dan *video games*. Jane Deverson (2018) menggambarkan generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik *punk*, dan mencoba menggunakan ganja. Generasi Z (1995-2010) kemudian hadir dengan karakteristik yang berbeda. Generasi Z biasa disebut juga generasi net, generasi internet (*I generation*). Ciri-ciri umum dari generasi ini antara lain adalah generasi yang gandrung dengan teknologi dan aplikasi. Generasi Z tidak mengenal dunia tanpa *smartphone* atau *media sosial*, mencipta komunitas melalui jejaring sosial seperti *fb*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *instagram*, dll. Mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara

spontan. Generasi ini cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Akhirnya mereka cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, egosentris, individualis, ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Kini, generasi dengan karakteristik seperti inilah yang menjadi siswa SMA. Artinya, guru harus menjadi jawaban atas perubahan perilaku yang dibawa oleh generasi Z.

Dalam presentasi pada Seminar Nasional Dinamika Informatika, Ratna Wardani (2018) menjelaskan generasi Z dicirikan dengan: potensi *distraksi* yang cukup tinggi pada tiap individu, *information overload*, dominan pada interaksi *virtual* serta pergeseran dari *presence learning* menuju *distance learning*. Gambaran karakteristik ini kembali menegaskan perubahan nilai karakter yang mereka anut seiring dengan serbuan teknologi yang melanda secara global. Atas nama globalisasi kerap kali manusia mentolerir nilai kehidupan yang seharusnya ditegakkannya.

b. Pendekatan Pendidikan Karakter pada era Revolusi Industri 4.0

Era globalisasi dan digitalisasi telah membuka cakrawala manusia seluas mungkin. Hal ini berdampak, terbukanya era *transkulturasasi*, *transnasionalisasi* bahkan lebih parah *transreligiusitas* (perubahan pengabdian atau kesetiaan pada nilai agama).

Penemuan dan pengadopsian nilai kebijakan global tak jarang memunculkan pertukaran gaya hidup. Dalam konteks anak SMA (remaja) kini tidak sedikit dari mereka yang lebih bangga dengan budaya luar ketimbang budaya sendiri. Pada gilirannya kondisi ini akan menciptakan *akulturasi* dan *asimiliasi* gaya hidup. Jika ini terjadi, sulit akan menegaskan jati diri bangsa yang berakar pada kebijakan local (*local wisdom*). Dibutuhkan langkah nyata dari pemangku kebijakan pendidikan untuk merespon realitas jaman yang semakin kompleks ini. Pendekatan pendidikan karakter yang diusulkan menggunakan prinsip 3RT yakni *rethinking*, *reframing*, *rebuilding* dan *transforming*:

- *Rethinking* (memikirkan kembali), sebagai upaya mendeteksi berbagai *miskonsepsi* yang selama ini terbangun berkait dengan pendidikan

karakter. Sejarah program pendidikan karakter di Indonesia yang sempat dijadikan sarana “*propaganda*” kekuasaan di era orde baru telah menjadi bagian sejarah. Momentum kebangunan kesadaran mengembalikan pendidikan karakter pada tujuan semula melalui undang-undang sistem pendidikan nasional (tahun 2003) menandai harapan baru terhadap program ini. Kehadiran peraturan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter menambah dasar yang mengokohkan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Langkah *rethinking* dibutuhkan guna menghindari dampak kontra produktif yang mungkin muncul. Artinya, program pendidikan karakter tidak boleh berhenti hanya pada tataran konseptual belaka, harus pula dipikirkan kebijakan kongkrit dan dampak yang menyertainya.

- *Reframing* (membentuk ulang), langkah ini merupakan upaya membentuk ulang kerangka acuan implementasi pendidikan karakter yang hanya bersifat *segmental* dan lokal kepada kerangka acuan baru yang *holistic* dan *integrative*. Langkah ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak lagi cukup sebagai bagian pendidikan sekolah. Program ini harus pula melibatkan kontribusi pihak-pihak eksternal sekolah seperti orang tua, lembaga keagamaan, teman pergaulan bahkan masyarakat. *Reframing* akan menghasilkan upaya nyata kolaboratif semua pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yakni membentuk watak dan perilaku siswa yang berdasarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. *Reframing* juga akan menghasilkan integrasi teknologi dalam lingkup pembelajaran. Artinya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter menjadi keniscayaan. Digitalisasi materi, sarana komunikasi dan evaluasi menjadikan pendidikan karakter bisa mendarat kontekstual dalam kehidupan siswa atau kaum milenial.
- *Rebuilding* (membangun kembali). Pendidikan karakter yang sejak semula menjadi nadi pendidikan harus dihidupkan denyutnya secara nyata. Kompleksitas gaya hidup era global dan digital saat ini menuntut

kemunculan *role model* kehidupan. Pendidikan karakter seharusnya mampu membangun komunitas percontohan di tengah sengat arus gaya hidup yang semakin *relative*. Komunitas percontohan bisa dibangun mulai dari keteladanan guru, penghargaan atas siswa teladan, penyebaran berita siswa berprestasi dan *filterisasi* nilai. Semua ini tentu akan menghasilkan bangunan pendidikan yang mengikut sertakan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajar yang mampu menegakkan jati diri bangsa.

- *Transforming* (mewujud nyatakan perubahan). Pada tataran sekolah perlu adanya standard yang jelas berkait dengan perubahan perilaku yang diharapkan terjadi selama proses pembelajaran. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi hendaknya tidak saja berlangsung karena ancaman atau sanksi aturan sekolah. Perubahan perilaku siswa diharapkan lahir dari kesadaran dan pemenuhan kebutuhan perilaku yang bermartabat. Pembiasaan dan pembentukan gaya hidup bernilai atau bermartabat harus menjadi bagian hidup para siswa. *Transforming*, melahirkan siswa yang berkontribusi positif pada jamannya. Para siswa dengan segala kefasihan teknologi dan media secara sadar menyebarkan prestasi, inovasi, sikap optimis serta integritas hidup yang lahir kesadaran nuraninya.

Gambaran tentang langkah pendekatan pendidikan karakter menegaskan pentingnya perubahan dalam sistem pendidikan. Hal ini secara jelas digambarkan oleh Ratna Wardani (2018):



Gambar 5.4 Implikasi Revolusi Industri 4.0 dalam Pendidikan oleh Ratna W

Ratna Wardani menegaskan, perubahan jaman menuntut kepekaan dan kreativitas praktisi pendidikan untuk mengubah kerangka pikir pendidikan yang menjawab kebutuhan jaman. Di tengah perubahan dan persaingan global, pendidikan tidak cukup untuk menyiapkan siswa yang mumpuni secara skill saja tapi sangat perlu penguatan karakter. Kemampuan skill tanpa diimbangi daya juang hanya akan menghasilkan generasi yang cepat patah arang.

Sebagai tindak lanjut dari langkah pendekatan tersebut, perlu mengkaji Program Pendekatan Pendidikan Karakter secara nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui gerakan revitalisasi pada berbagai unsur dalam pendidikan. Istilah revitalisasi dapat dipahami sebagai proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Dengan demikian gerakan revitalisasi nyata pada era revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan karakter terlihat dalam beberapa langkah kongkrit berikut :

1). Revitalisasi Kompetensi Guru

M. Yusuf Fajar (2012) menyatakan bahwa rendahnya kualitas guru di Indonesia nampak dari hasil uji kompetensi guru (UKG) pada tahun 2012, nilai rata-rata guru SMA di Provinsi Jawa Barat hanya 55,35, sementara nilai minimum UKG tahun 2017 adalah 70. Imam Abdul Syukur (2015), menunjukkan bahwa : 62,15% guru SMA jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan 34,95% guru kurang menguasai TIK. Hal serupa Kepala Sekolah SMAN 1 Cileunyi Bandung mengatakan, baru 20% guru yang memakai TIK dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya upaya keras dinas pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan TIK demi peningkatan mutu pendidikan di era digital ini.

Kompetensi adalah tindakan atau kinerja yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang terkait dengan profesi tertentu, Rivalina (2007). Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005). Dalam kajian kompetensi yang lebih khusus, menurut Niarsa (2008) mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi TIK bagi guru sekurang-kurangnya mempunyai dua

fungsi, yaitu TIK sebagai pengembangan diri dan TIK sebagai penunjang proses pembelajaran.

2). *Revitalisasi Mental Siswa*

Disadari atau tidak, pendidikan karakter mempengaruhi cara pikir dan perilaku siswa. Oleh karenanya pendidikan karakter tidak boleh mengklaim diri bersifat imparsial atau netral dalam penegakkan nilai, demikian pendapat Doni Koesoema (2010). Pendidikan karakter harus sampai pada tujuan membangkitkan revolusi mental siswa. Transformasi siswa hendaknya lahir dari kesadaran dan dorongan nurani. Realitasnya banyak siswa yang melakukan tindakan benar tetapi dengan alasan yang salah. Misalnya, mereka tidak menyontek bukan karena sadar hal tersebut tindakan salah melainkan takut ketahuan atau sanksi. Revitalisasi mental siswa menghasilkan pemahaman bahwa kehadiran pendidikan karakter tidak boleh menjadi ancaman, ketakutan atau tekanan. Pendidikan karakter harus mampu membangun budaya kesadaran.

3). *Revitalisasi Sarana Prasarana.*

Era digitalisasi dalam lingkup ASEAN telah memunculkan respon positif dari pemerintah. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution, Pemerintah menargetkan Indonesia menjadi negara ekonomi digital terbesar di ASEAN di 2020. Dalam konteks perkembangan pendidikan, visi ini tentu hanya akan menjadi sekedar wacana bila tidak ada tindakan nyata dari dinas terkait. Dalam penjelasan lanjutan Darmin Nasution mengatakan Indonesia telah memiliki potensi yang besar untuk modal pengembangan ekonomi digital.

4). *Revitalisasi Kurikulum dan Materi*

Kajian berkait kurikulum pendidikan, menempatkan karakter sebagai unsur yang selalu ada. Maya Bialik (2010), Pendekatan holistik untuk mendesain ulang kurikulum secara mendalam, dengan menawarkan kerangka kerja lengkap di empat dimensi pendidikan: pengetahuan, keterampilan, karakter, dan metakognisi. Karakter berkualitas menggambarkan bagaimana seseorang terlibat dengan, dan berperilaku dalam, dunia. *Metacognition* memupuk proses refleksi diri dan cara belajar, serta membangun tiga dimensi lainnya.

Kebijakan pemerintah melalui Perpres nomor 87 Tahun 2017 dan penegasan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan langkah yang positif. Kebijakan ini menjadi dasar yang kuat bagi implementasi program di tingkat sekolah. Pada tataran praktik, implementasi pendidikan karakter memang tidak semudah membalikan telapak tangan. Mengacu pada kebijakan pemerintah, fokus pendekatan PPK dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah pada pendidikan karakter berbasis kelas. Artinya, pendidikan karakter merupakan keseluruhan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kebijakan pemerintah memberikan payung hukum agar adanya interaksi yang terencana dan terukur antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan karakter.

Melalui pembahasan ini, para pendidik dan praktisi pendidikan harus sadar bahwa saat ini sedang berada pada era revolusi industri 4.0, yang sangat menekankan pemanfaatan teknologi digital. Dalam upaya menganalisa kebutuhan modul digital pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0, maka program pendidikan karakter membutuhkan pengembangan dan koreksi modul dan strategi. Upaya ini tidak bermaksud menghilangkan esensi pengajaran, tapi memberikan sarana yang lebih efektif demi tersampainya nilai-nilai karakter (esensi) pengajaran yang dikehendaki. Pemanfaatan teknologi hanya sarana agar semua pihak dapat mengakses dan berkomunikasi lebih efektif.

3. Tujuan dan Sasaran Modul Pendidikan Karakter

Keberadaan dan kebutuhan akan pendidikan karakter telah lama dirasakan oleh para praktisi pendidikan di seluruh dunia. Dalam konteks pendidikan Amerika, telah dilakukan kajian berkaitan dengan isu ini. Memasuki abad ke-21, para praktisi pendidikan di USA semakin menegaskan pentingnya implementasi pendidikan karakter karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut (Lickona, 1991), diantaranya: Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak, menegaskan karakter adalah merupakan pekerjaan peradaban, peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi lebih penting, tidak ada yang namanya pendidikan bebas nilai, pertanyaan moral adalah salah satu pertanyaan besar yang dihadapi individu dan

umat manusia, ada dukungan yang luas dan terus berkembang untuk pendidikan karakter di sekolah.

Mengacu pada kondisi tersebut, pendidikan karakter memang sangat diperlukan atas dasar beberapa argumen penting berikut:

- a. Adanya kebutuhan pendidikan karakter yang nyata dan mendesak, ditengah proses transmisi nilai sebagai proses peradaban
- b. Penegasan peranan sekolah sebagai pendidik karakter sangat penting pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat
- c. Kebutuhan mendesak adanya penegasan kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai, kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral, kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai
- d. Meningkatnya kasus persoalan moral dalam kehidupan remaja, dan penting adanya landasan yang kuat, serta dukungan peran aktif masyarakat luas terhadap pendidikan karakter di sekolah.

Seluruh argumentasi tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini. Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat menyadarkan para praktisi pendidikan untuk menegaskan batasan nilai yang harus dianut dan diwariskan kepada generasi muda. Pada pihak lain, dunia persekolahan yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan karakter saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih dari itu, warga negara Indonesia harus disadarkan sebagai masyarakat yang ber-Bhinneka tunggal ika dan dengan falsafah negaranya Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral. Dasar pemahaman ini merupakan alasan filosofis-ideologis, serta sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter tidak boleh puas hanya pada tataran konseptual, tujuan akhir program ini adalah pembentukan masyarakat berkarakter bangsa yang mengakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan falsafah Pancasila. Generasi penerus bangsa harus dididik dan ditanamkan nilai-nilai masyarakat majemuk yang harmonis dan

saling menghargai. Keharmonisan hidup ditengah kebhinekaan merukan nilai karakter yang layak diwariskan dan dibanggakan.

Kebutuhan penegasan pendidikan karakter bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak ditengah berbagai media tentang nilai karakter tandingan dari beragam sumber. Generasi muda seolah dibingungkan oleh kenyataan manusia yang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Realitas kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang ditransformasikan. Proses ini harus berlangsung sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistic, terukur dan berkelanjutan.

Urgensi implementasi komitmen nasional pendidikan karakter, telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, tgl 14 Januari 2010, sebagai berikut: pendidikan budaya dan karakter menjadi bagian integral pendidikan nasional, harus dikembangkan secara komprehensif, menjadi tanggung jawab bersama baik sekolah, orang tua dan masyarakat, perlu adanya gerakan nasional mendukung program ini.

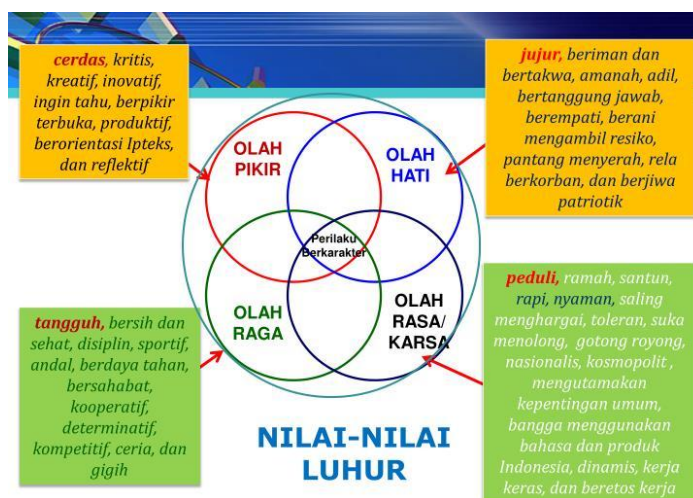
Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa diyakini bahwa nilai karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter ini harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup saat ini dan di masa mendatang. Karenanya, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa sangat penting.

Dalam konteks pendidikan nasional, telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu. Makna tersebut bersifat holistik, tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga perkembangan karakter siswa. Upaya pembelajaran holistic ini terjadi melalui beberapa mata pelajaran, antara lain: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani serta *character building* (pendidikan karakter). Sekalipun begitu, harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya

tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut.

Dalam konteks jaman dan kebutuhan manusia yang terus berubah, pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika* dengan nilai-nilai Agama dan Pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya. Keharmonisan dalam kebhinekaan menjadi ciri masyarakat Indonesia yang layak untuk digelorakan pada dunia.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik). Dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) serta berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter secara totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Konsep ini secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5.5 Nilai-nilai Luhur Karakter

Berdasarkan grand desain nilai luhur karakter maka, setiap unsur konfigurasi karakter terserap dalam tema-tema karakter yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan karakter nasional. Secara lebih detail, penjabaran kegiatan dalam setiap unsur konfigurasi karakter dapat terlihat sebagai berikut:

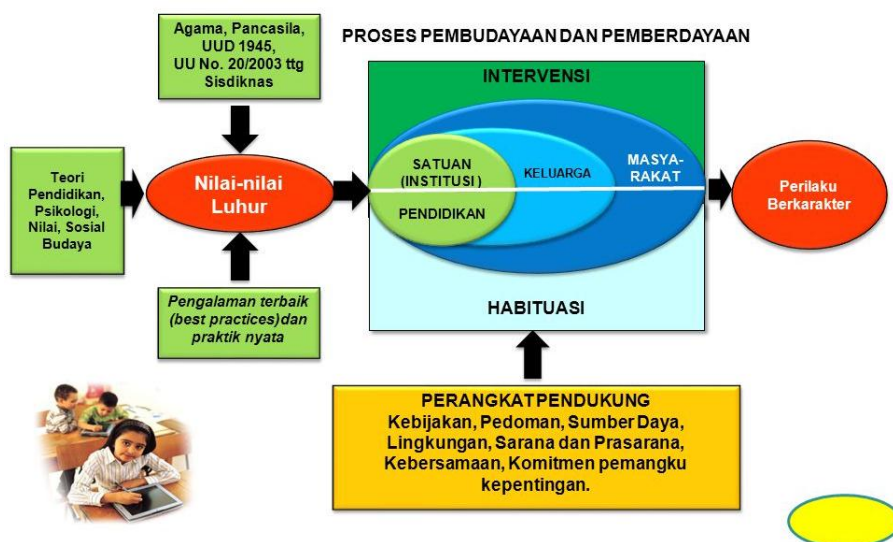
- (1) Olah Pikir, guru BP/BK dan guru mata pelajaran mendorong para murid untuk melakukan studi kasus, mendiskusikan kasus-kasus tersebut dan memberikan ruang untuk melatih metode debat dalam menjelaskan dan mempertahankan ide. Guru harus melatih siswa untuk mendasari ide atau gagasannya dengan alasan yang rasional dan bertanggung jawab.
- (2) Olah hati, penekanan utama pada karakter ini adalah kejujuran dan tanggung jawab. Karenanya, guru harus melatih siswa untuk bersikap jujur bukan karena ancaman atau hukuman, namun pada pembiasaan sikap jujur tanpa tekanan. Sementara tanggung jawab, dimulai dengan pembiasaan membaca dan mengutip pendapat secara ilmiah dengan menyebutkan sumber, tepat waktu dalam penyerahan tugas, dll. Olah hati dibentuk melalui kegiatan bertaqwa pada Tuhan dan menundukkan diri pada otoritas Tuhan dalam keseharian. Siswa harus diajar untuk mempertanggung jawabkan hidup pada Tuhan sebagai hakim yang adil.
- (3) Olah raga, dibentuk melalui kedisiplinan mereka dalam menjaga kesehatan: membuang sampah, performa diri (pakaian), keceriaan, persahabatan yang sehat dan sportifitas. Kegiatan lain tentu harus ada jam pelajaran olahraga fisik agar siswa terjaga daya tahan mereka.
- (4) Olah karsa/rasa, dibentuk melalui kegiatan langsung ke masyarakat untuk bersikap peduli dengan realitas persoalan sosial masyarakat. Kegiatan sumbangan buku bekas, pakaian bekas dan alat tulis, melatih siswa untuk memiliki kepekaan sosial dan solidaritas tinggi terhadap sesama. Kegiatan seperti ini harus dilakukan secara periodik dan rutin.

Pembahasan singkat mengenai implementasi konfigurasi karakter dalam grand desain kurikulum nasional ini menunjukkan bahwa konsep ini bisa diimplementasikan secara nyata dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Tujuan dan sasaran implementasi pendidikan karakter, telah mengalami pendalaman konseptual dan kajian yang serius oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pada perkembangannya, mereka tidak hanya memikirkan tentang landasan hukum dan strategi yang diperlukan, namun mereka juga melahirkan banyak konsep-konsep pendidikan karakter yang terus update dengan kebutuhan jaman yang ada. Kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui pendidikan secara nasional bertujuan untuk mengembangkan grand desain pendidikan karakter, mengembangkan rencana aksi nasional (RAN) pendidikan karakter dan melaksanakan pendidikan karakter secara nasional dan berkelanjutan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, maka grand desain pendidikan karakter menjadi rujukan konseptual dan operasional jenjang pendidikan, wujud komitmen seluruh komponen dan gerakan bersama dalam mewujudkan pendidikan karakter bangsa.

Mengacu pada diagram rencana makro pendidikan karakter dari Kemendiknas, alur grand desain pendidikan karakter tersebut terlihat sebagai berikut:



Gambar 5.6 Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan

Sasaran Aksi Nasional Pendidikan atau Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter adalah seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, fokus utama pada sekolah (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan), keluarga (anak, orang tua, saudara, pembantu);

masyarakat (orang-orang di sekitar peserta didik), dan lingkungan. Dalam konsep nasional, implementasi pendidikan karakter sebenarnya dirancang dengan melibatkan seluruh komponen baik internal sekolah maupun eksternal. Namun pada realitasnya, kebanyakan sekolah baru mampu untuk memenuhi implementasi program ini dalam lingkup sekolah.

Pendidikan karakter sejatinya bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan karakter pada akhirnya peserta didik SMA diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengeksplorasi, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sementara, pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia negeri maupun swasta. Warga sekolah meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah. Sekolah yang selama ini berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices* (contoh untuk disebarluaskan). Melalui program ini diharapkan lulusan SMA memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Ketika budaya sekolah tercipta maka kondisi ini akan memungkinkan terciptanya budaya masyarakat yang berkarakter dan bermartabat. Karenanya, program pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi tugas dan tuntutan bagi pihak tertentu, penciptaan transformasi sosial harus melibatkan semua pihak.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Doni Koesoema (2012), karakter akan menentukan perilaku dan perkataan, bahkan keyakinan nilai, mendasari setiap keputusan hidup, karakter baik membutuhkan harga yang harus diperjuangkan, pentingnya berani menegaskan prinsip hidup benar, menjadi teladan yang mentransformasi sosial.

Pemerintah sedang menggalakkan program pendidikan karakter yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, dalam gerakan PPK: yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) utamanya mendorong sinergi tiga pusat pendidikan yakni sekolah, keluarga, serta masyarakat agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Artinya keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan demi tercapainya efektivitas dampak pendidikan karakter. Menurut Mendikbud, selama ini ketiga pusat pendidikan ini seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin kuat. Sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar. Dalam hal ini, peran sekolah dalam mengkondisikan komunitas pembelajaran sangat diperlukan.

Tujuan dan fokus pendidikan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Demikian juga Kebijakan

Nasional pengembangan karakter Bangsa tahun 2010-2025. Terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang (Dirjen Dikti, 2011).

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia. Nilai hidup tersebut berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Semua unsur tersebut hendaknya diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perilaku keseharian. Penciptaan budaya berdasarkan norma, tata krama dan hukum menjadi tugas berat pendidikan. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi unik, memiliki sifat dan akhlak, baik kepada diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi pengembangan potensi diri, membangun karakter Pancasila dan mengembangkan potensi warga Negara yang bangga dan percaya pada diri sendiri demi kemajuan bangsa.

Dalam penjelasan lanjutan Kemendiknas, secara detail tujuan dan fungsi pendidikan karakter dapat dijelaskan dalam 3 (tiga) fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Fungsi Pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi manusia. Warga negara Indonesia dilatih berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan. Fungsi memperbaiki karakter warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Seluruh pihak ini harus ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

3. Penyaring. Fungsi memilah nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai budaya lain yang positif. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter warga negara Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter yang baik sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Lebih dari itu, implementasi pendidikan karakter harusnya dilakukan melalui berbagai media yakni keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Selanjutnya proses ini juga harus menyentuh fungsi totalitas sosio kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Bagian berikut memberi gambaran kondisi ini:



Gambar 5.7 Alur Pikir Perkembangan Karakter Bangsa

Bagian alur pikir pengembangan karakter bangsa ini, menegaskan bahwa seluruh pihak harus memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan karakter hingga tercipta transformasi sosial yang diharapkan.

4. Nama dan Alur penggunaan Modul Pendidikan Karakter Digital

Berdasarkan hasil pengamatan dan pemantauan selama penelitian berlangsung, SMAK 3 Bina Bakti merupakan sekolah yang mendasari pembelajaran dan karakter siswa berdasarkan perspektif Kristen. Karenanya, modul yang direkomendasikan oleh peneliti juga mengandung materi dan mendasari materinya dari penyelidikan Alkitab. Artinya, seluruh tema karakter yang dipilih dan digunakan akan dibahas dalam perspektif Alkitabiah. Melalui penyelidikan ini pada akhirnya akan dilahirkan prinsip, konsep dan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam implementasi program.

Karakter merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Keberadaannya laksana kemudi kapal yang jarang terlihat dengan kasat mata namun ialah yang menentukan arah kapal. Manusia dikenal bahkan dikenang karena karakternya. Secara kasat mata karakter sulit dilihat keberadaannya, namun ia menentukan arah hidup manusia yang membuat layak atau tidaknya untuk dikenang.

Pemilihan nama modul pendidikan karakter oleh peneliti berangkat dari perenungan dan pemaknaan secara filosofis atasnya. Nama modul tersebut adalah Cekristal. Cekristal adalah kepanjangan dari *Character Education* Kristal. Kristal adalah nama program pendidikan karakternya. Dalam modul ini Kristal berarti Kristen Total. Nama ini diharapkan menjadi pengingat bahwa implementasi pendidikan karakter harus dilakukan secara total, melibatkan semua komponen baik internal sekolah maupun eksternal.

Filosofi Kristal sebagai batu yang terbentuk dari beragam unsur dan melalui proses bertahun-tahun, menggambarkan pembentukan karakter yang indah. Kekuatan, keindahan dan keharmonisan batu kristal mengekspresikan pembentukannya melalui proses yang konstan dan panjang. Pembentukan karakter siswa yang tak lekang oleh jaman menjadi harapan terciptanya generasi muda yang mengendalikan arus jaman dan tidak tergerus olehnya. Pembentukan karakter yang tepat, didukung oleh komunitas yang tepat menghasilkan pribadi laksana batu Kristal yang kuat, indah dan harmoni.

Kristal adalah sebuah modul yang membantu program pendidikan karakter sekolah Kristen di Indonesia. Kristal merupakan kepanjangan dari Kristen Total. Sebagaimana namanya, modul ini didasari nilai-nilai kekristenan yang akan memfasilitasi pihak sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa secara kolaboratif. Program kolaboratif yang dimaksud adalah melibatkan orang tua dan gereja dalam pendidikan karakter siswa.

Melalui modul Kristal, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan terbatas di sekolah saja namun justru menuntut kerjasama orang tua dan gereja. Disinilah makna Kristal (*Kristen Total*) ditegaskan yakni semua pihak berkewajiban dan berkontribusi secara nyata dalam pendidikan karakter siswa. Totalitas kekristenan tidak boleh hanya dilihat dari satu segi, namun terbentuk dari beragam unsur dan pihak laksana gambaran Alkitab bahwa kita adalah anggota tubuh Kristus. Tiap anggota tubuh memiliki peran yang unik dan harus berfungsi demi keberlangsungan tubuh tersebut.

Modul Kristal dirancang secara digital (*online*) untuk memudahkan komunikasi dan penyampaian informasi tentang tema dan perkembangan karakter siswa oleh pihak sekolah kepada orang tua. Modul ini akan sangat membantu baik pihak sekolah maupun orang tua untuk terlibat aktif dalam mempelajari dan melihat perkembangan siswa dengan lebih komprehensif. Materi-materi dengan tema dan penyajian yang kreatif serta diskusi akan mengajarkan siswa melihat karakter dari beragam perspektif. Bagi siswa, modul ini akan memperkaya pemahaman mereka karena tidak hanya disajikan di kelas semata namun juga ada beberapa tema yang menuntun mereka untuk praktik secara langsung baik di rumah maupun di masyarakat. Lebih dari itu, siswa dan orang tua diajarkan untuk memahami nilai-nilai karakter berdasarkan penyelidikan nilai-nilai Alkitabiah.

Modul ini akan memberikan berbagai kelebihan:

- Penyelidikan nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah
- Penyiapan materi yang relevan bagi kehidupan anak remaja (siswa SMA)
- Penyajian materi yang memberikan siswa mengekspresikan ide dan pendapatnya dalam diskusi dan studi kasus bahkan siswa diminta untuk memberikan refleksi atas tiap tema.

- Penyediaan materi dalam bentuk digital memudahkan pihak sekolah, siswa dan orang tua untuk memahami dan berkomunikasi
- Penilaian siswa dalam bentuk kolaboratif-objektif menjadi kelebihan yang dapat melihat siswa secara komprehensif

Dalam modul ini, peneliti juga memberikan 7 (tujuh) keistimewaan Program cekristal, antara lain:

1. Nilai-nilai Kristen. Berdasar pada nilai-nilai Kristen. Nilai-nilai ini akan diambil baik secara doktrinal maupun studi tokoh Alkitab.
2. Tema Materi Holistik. Sekalipun diambil dari nilai Kristen namun tema-tema merupakan kombinasi dari tema-tema karakter holistic yang diusulkan juga oleh kebijakan system pendidikan nasional Indonesia berkaitan dengan pendidikan karakter.
3. Relevan & Komunikatif. Program ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan karakter anak remaja berdasarkan tema-tema dan minat mereka.
4. Kolaboratif dan Responsif. Program pendidikan karakter ini melibatkan banyak pihak yakni sekolah, murid, orang tua dan gereja. Semua pihak dapat dituntut untuk berkontribusi secara nyata sesuai perannya.
5. Panduan transformatif. Program ini dirancang untuk menghasilkan transformasi siswa yang natural dan tanpa ancaman. Praktik kehidupan berdasarkan nilai-nilai Kristen akan dipandu oleh beragam pihak termasuk sekolah, orang tua, gereja bahkan oleh sesama siswa.
6. Digital dan interaktif. Program ini dibuat dalam bentuk digital untuk memudahkan semua pihak yang terlibat di dalam program ini untuk mudah dalam mengakses informasi dan berkontribusi melalui peran nyata. Siswa dituntut untuk aktif dan interaktif melalui pembahasan yang terbagi ke dalam sesi-sesi yang menarik termasuk diskusi dan studi kasus. Program ini juga melatih siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka.
7. Evaluasi objektif. Evaluasi transformasi kehidupan siswa dirancang lebih objektif karena melibatkan semua pihak yang berkontribusi dalam program ini yakni sekolah, orang tua, gereja dan siswa.

Sebagaimana amanat konsep penguatan pendidikan karakter nasional, maka modul ini juga melibatkan pihak internal dan eksternal sekolah. Beberapa pihak Internal sekolah yang berperan penting dalam program ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Kurikulum, Pembina Kerohanian, Guru BK, Wali Kelas, Guru, Siswa dan Tenaga Kependidikan. Sementara untuk pihak eksternal melibatkan orang tua, gereja, masyarakat, dinas pendidikan, dan media masa. Dalam perkembangannya, modul ini juga akan melibatkan beberapa sekolah teologi yang ada untuk memberikan pembekalan bagi para guru.

Program ini terdiri dari 10 tema pendidikan karakter. Penyampaian semua tema akan akan dibagi ke dalam 3 bagian besar:

- Diawali dengan acara retreat untuk siswa kelas X. Dalam acara ini akan ditekankan 2 tema: Spiritualitas (religious) dan Sosial (Toleransi masyarakat
- Semester Ganjil. Semester ini akan membahas 4 tema utama yakni: ***Nasionalisme, Ketaatan, Disiplin dan Kejujuran***. Keempat tema ini masing-masing akan terdiri dari 3 sub tema yang akan selesai dibahas dalam 12 minggu pertemuan
- Semester Genap. Semester ini akan membahas 4 tema utama yakni: ***Produktif, Mandiri, Persahabatan, dan Tanggung Jawab***. Keempat tema ini masing-masing akan terdiri dari 3 sub tema yang akan selesai dibahas dalam 12 minggu pertemuan

Pembagian ini sengaja dirancang dengan tujuan adanya focus transformasi kehidupan yang hendak dicapai dalam tiap semester. Selain itu pembagian ke dalam kedua bagian besar Ganjil dan Genap agar semangat gerakan pendidikan karakter bisa seragam terjadi dalam kehidupan siswa mulai dari kelas X sampai XII. Ini juga akan memudahkan guru dalam memberikan penilaian dan evaluasi transformasi siswa sesuai dengan semester yang berlangsung.

Pada modul ini, materi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, yakni: Panduan Materi, dasar rancangan modul, materi dalam format pdf, materi dalam format msword, materi dalam format ppt, video dan studi kasus.

Peneliti sengaja menyiapkan materi dalam berbagai bentuk agar dapat diakses oleh siapa saja dan memudahkan mereka untuk menggunakannya. Dasar pemikiran rancangan modul dan latar belakang pemilihan tema-tema dalam modul didasari pada pembelajaran pendidikan karakter nasional. Beberapa pertimbangan:

a. Acuan Program Modul

Pusat kurikulum pendidikan nasional bahkan telah menghasilkan konsep yang jelas dan detail berkait dengan nilai pembentuk karakter anak bangsa: 1). *Religius*, 2). *Jujur*, 3). *Toleransi*, 4). *Disiplin*, 5). *Kerja Keras*, 6). *Kreatif*, 7). *Mandiri*, 8). *Demokratis*, 9). *Rasa Ingin tahu*, 10). *Semangat kebangsaan*, 11). *Cinta Tanah Air*, 12). *Menghargai prestasi*, 13). *Bersahabat/ komunikatif*, 14). *Cinta Damai*, 15). *Gemar membaca*, 16). *Peduli lingkungan*, 17). *Peduli Sosial*, 18). *Tanggung jawab*.

b. Implementasi Modul

Selama 3 tahun proses studi di SMA, Pendidikan Karakter akan dibagi ke dalam 10 tema besar. Periode pembagian Pendidikan Karakter dijelaskan demikian:

1. Semester Ganjil (1, 3 dan 5) akan membahas 4 tema karakter : Nasionalisme, Ketaatan, Disiplin dan Kejujuran
2. semester genap (2, 4, 6 *Awal*) akan membahas 4 tema karakter : Produktif, Mandiri, Persahabatan dan Tanggung Jawab (Siswa semester 6 persiapan Ujian Nasional).
3. Awal Semester 1 (satu) Diadakan Retreat khusus siswa kelas IX membahas 2 tema: Spiritual (*Religius*) dan Peduli Sosial

Keterangan: Tiap semester akan diberikan 4 tema besar yang dibagi ke dalam 12 sub tema (berdasarkan 12 minggu pertemuan kelas), per minggu 1 tema, Penekanan tema tergantung pada semester berjalan, kelas pendidikan karakter dilangsungkan 1 jam per minggu oleh guru BK dan disinggung aplikasinya juga oleh tiap guru mata pelajaran tentang tema pendidikan karakter tersebut.

Modul ini dilengkapi dengan konsep dan strategi pembelajaran yang meliputi beberapa penjelasan tugas yang harus dikerjakan oleh seluruh pihak yang

terlibat dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan. Gambaran secara lengkap dapat terlihat sebagaimana penjelasan tabel berikut:

TUGAS SISWA	TUGAS ORANG TUA	TUGAS GEREJA	INDIKATOR EVALUASI PELAKSANAAN
Praktik Nilai	Menjawab Pertanyaan Wawancara Anak	Menjawab Wawancara Siswa	REFLEKSI SISWA (tiap tema dan sub tema, siswa diminta untuk membuat refleksi terhadap pemahaman, praktik dan evaluasi diri, menunjukkan transformasi yang dialami).
Rangkuman Nilai / Pelajaran yang didapatkan	Penekanan Nilai Karakter	Penekanan Nilai Karakter	Penilaian dari Teman, orang tua dan Gereja
Wawancara Orangtua dan Gereja tentang konsep nilai karakter sesuai tema	Penilaian Transformasi kehidupan anak sesuai tema karakter	Penilaian Transformasi kehidupan siswa sesuai tema karakter	Penilaian akhir dari Guru

Tabel 5.2 Penjelasan Tugas dan Indikator Pembelajaran

c. Keterangan tambahan Penilaian Akhir Guru

Penilaian akhir memang ada pada guru BP/BK, namun nilai tersebut sebenarnya merupakan kumpulan nilai-nilai dari siswa, orang tua, gereja dan hasil pengamatan guru BP sendiri. Dengan demikian penilaian akan diberikan secara objektif oleh guru dan dirasakan oleh para siswa. Metode penilaian seperti ini sengaja dirancang agar pembelajaran ini tidak mengancam siswa namun menjadi proses yang menarik dan objektif dialami oleh semua siswa.

Dalam modul ini juga disiapkan beragam artikel pendek berkaitan dengan karakter dan pola asuh yang dapat diakses dan diunduh oleh siapa saja. Maksud dari semua materi ini agar orang tua dapat belajar pula beberapa konsep dasar pendidikan karakter sekaligus mempelajari pola asuh yang seharusnya diterapkan. Dalam perkembangannya, peneliti juga akan menambah dan melengkapi dengan beberapa tes kepribadian dasar untuk para siswa. Keberadaan tes-tes kepribadian dasar ini untuk menolong para siswa untuk lebih mengenal diri dan kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki baik potensi maupun kekurangan mereka. Modul ini juga akan dilengkapi beberapa artikel pengenalan pribadi manusia dalam perspektif Kristen dengan mengkaji hakikat manusia dan tujuan hidup manusia menurut iman Kristen. Sarana dialog dengan pengguna juga

disiapkan oleh peneliti dalam ruang diskusi baik berkaitan dengan tiap tema atau materi atau kebutuhan lain yang bersifat konsultasi melalui email pengelola atau sarana media lain yang telah disiapkan dalam modul.

C. Do; Manajemen Pelaksanaan Modul Pendidikan Karakter

Mengawali pembahasan berkait dengan modul, berikut perlu diberikan beberapa definisi modul dalam beragam perspektif:

- Modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, Diknas (2004).
- Modul adalah komponen dari sistem yang berdiri sendiri, tetapi menunjang program dari sistem itu, unit kecil dari pelajaran yang dapat beroperasi sendiri, kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari olehmurid dengan bantuan minimal dari guru pembimbing (pusat bahasa Depdiknas, 2007).
- Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa menguasai kompetensi yang diajarkan (Darmiyatun, 2013).
- Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*), Winkel (2009),
- Modul adalah cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pebelajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran (Indriyanti, 2010).

Mengacu pada beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis, jelas, terarah dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari

secara mandiri. Modul merupakan media yang digunakan untuk belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri tanpa bantuan pengajar. Segala aspek seperti halnya bahasa, struktur desain dan pola juga diatur sedemikian rupa sehingga membuat siswa merasa lebih mudah dalam belajar. Dengan kata lain, modul merupakan alat yang dapat digunakan guru dalam mengajar, karena modul merupakan alat yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penggunaan modul sebagai fasilitas atau sumber belajar telah banyak diterapkan dan dikembangkan, dengan tujuan a) mempersingkat waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menguasai tugas pelajaran tersebut; dan b) menyediakan waktu sebanyak yang diperlukan oleh siswa dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan yang teratur. Maka fungsi lain yang dapat memperjelas keberadaan modul adalah bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik (meminimalkan dominasi pendidik), sebagai alat evaluasi dan sebagai rujukan bagi peserta didik.

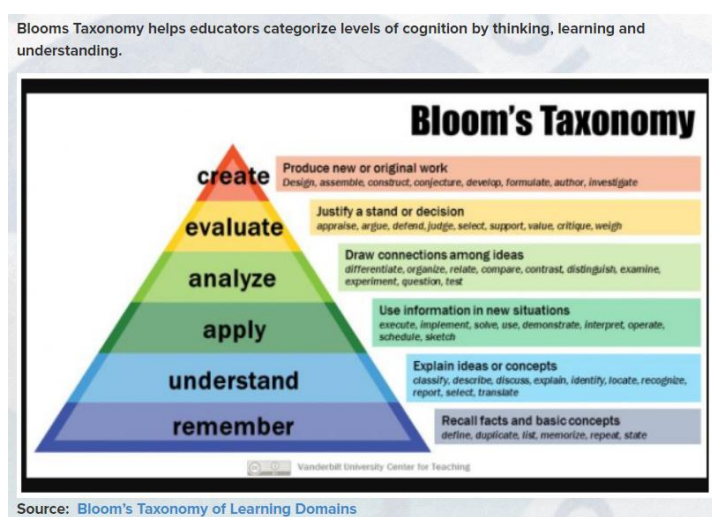
Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas. Dengan demikian tujuan penyusunan sebuah modul dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan pembimbing dengan minimal arahan.
- Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran
- Melatih kejujuran peserta didik
- Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
- Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Modul dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Depdiknas (2008) sebuah modul dikatakan baik apabila memenuhi beberapa karakteristik antara lain: *Self Instructional* (berisi

tujuan yang dirumuskan secara jelas, terdapat contoh kongkrit, kontekstual, memiliki informasi rujukan, dll; *Self contained*, seluruh materi pembelajaran terdapat di dalam modul tersebut disusun secara utuh dan runtut. *Stand alone*, (tidak bergantung pada media lain saat digunakan oleh siswa); *Adaptive*, (memiliki daya adaptif yang tinggi pada perkembangan ilmu dan teknologi); *User friendly*, (modul yang mampu bersahabat dengan pengguna).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka keberadaan modul tidak boleh dibuat dengan sembarangan. Modul harus membawa perubahan pikir dan perilaku siswa sampai pada tahap mandiri. Pada akhirnya keberadaan modul sebenarnya hendak menciptakan pembudayaan *thinking learning* dari peserta didik. Gambaran lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 5.8 Taksonomi Pembelajaran oleh Bloom

Pembahasan berkait dengan prinsip modul diatas, sejalan dengan konsep dalam salah satu model penelitian yang disebut R & D. Penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan, Syaodih (2007). Produk tersebut tidak selalu berbentuk perangkat keras (*hardware*) seperti buku, modul, laboratorium. Produk tersebut juga perlu perangkat lunak (*software*): program komputer (pengolahan data), pembelajaran dikelas, perpustakaan.

Dibutuhkan pula model pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain dari guru.

Modul pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan konsep model pembelajaran yang digunakan. Dalam melaksanakan pengembangan perangkat pengajaran diperlukan model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan, Sudjana (2005). Ada beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain model Banathy, model Kemp, model Gerlach dan Ely, model PPSI, model Dick dan Carey, model 4-D, model dari Ilma, dan model dari Degeng. Model pengembangan menurut Thiagarajan (1974) terdiri atas empat tahap, sehingga disebut FOUR-D (Model 4-D). Keempat tahap itu adalah pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*dessiminate*). Konsep model pembelajaran 4-D ini diadopsi dalam implementasi pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan pada tahapan atau proses pelaksanaan program pendidikan karakter sebelumnya.

Pengadopsian model pembelajaran ini selaras dengan konsep yang diberikan oleh Borg and Gall dalam model pembelajarannya. Prosedur pengembangan merujuk pada pola prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall (1983) dalam mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*). Oleh karena itu, pengembangan model ini mengikuti tahapan-tahapan: sosialisasi kebijakan, pelaksanaan dan penyusunan kurikulum atau materi, serta supervisi.

Adapun satuan pendidikan dalam hal ini sekolah dapat dianggap sebagai tempat uji coba model kurikulum pendidikan karakter. Tahapan pengembangan dianggap sebagai strategi pendekatan dalam pengembangan model, dan merupakan *systems approach*.

1. Gambaran Pelaksanaan Modul Pendidikan Karakter yang telah terjadi

Sebagaimana telah pernah dibahas dalam banyak penjelasan sebelumnya, SMAK 3 Bina Bakti sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menemukan modul yang tepat berkait dengan program pendidikan karakter. Modul tersebut diharapkan tidak hanya mengadopsi tema-tema karakter yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan, namun juga yang memiliki dasar-dasar

nilai Kristen. Dua unsur ini penting mengingat sekolah ini mengharapkan penerapan nilai-nilai kebangsaan sekaligus yang didasari oleh perspektif Kristen. Beberapa modul yang telah dicoba masih belum ada yang memenuhi kedua kriteria tersebut secara efektif.

Sampai saat ini SMAK 3 Bina Bakti masih berharap untuk menemukan modul materi pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan baku dalam program yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan guru BP, selama ini berbagai materi biasanya dikompilasi guna memberikan materi pendidikan karakter yang dibutuhkan siswa. Hal ini sebenarnya memunculkan persoalan baik bagi guru maupun para siswa. Sering bergantinya materi mengharuskan guru BP untuk selalu mempersiapkan beberapa materi setiap semester. Akibatnya, terjadi bias jangkauan materi yang dirasakan. Kurangnya pada fokus tema besar dan target capaian yang ditetapkan membuat sulitnya mengukur capaian program secara objektif. Ditinjau dari gebrakan dan gerakan transformasi sosial warga sekolah jelas kurang efektif. Penetapan tema tertentu (fokus) yang tersosialisasi akan memberikan dampak yang lebih luas dan efektif. Pemahaman dan kerjasama semua menjadikan program ini milik bersama tidak saja tanggung jawab sekolah. Tantangan penetapan modul kian bertambah sejalan dengan berkembangnya teknologi digital. Namun hal ini justru menjadi tantangan yang harus dijawab.

2. Evaluasi Awal Modul Lama Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang indikator pencapaian pada Bab IV B.4, indikator pencapaian yang digunakan oleh SMAK 3 Bina Bakti mengacu pada pedoman Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RKL) guru BP/BK.

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati, sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006. Fungsi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai pedoman penilaian kelulusan, meletakkan dasar dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian siswa, agar siswa

mandiri. Ruang lingkup SKL biasanya meliputi satuan pendidikan, kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran itu sendiri.

Format Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) menjadi indikator capaian secara lebih khusus dan dalam waktu lebih singkat (per semester). Kedua standar atau indikator capaian ini penting guna melihat perkembangan kepribadian siswa baik dalam waktu pendek maupun panjang.

Berdasarkan penjelasan guru BP/BK, indikator pencapaian Pendidikan Karakter SMAK 3 Bina Bakti selama ini mengacu pada indikator berdasarkan kurikulum 2013. Secara umum format indikator pencapaian bimbingan konseling dapat berlaku umum di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan telah mengeluarkan format Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dalam format yang dapat diakses oleh semua sekolah. Format ini sengaja dibuat dengan tujuan untuk memberikan keseragaman model dan indikator pencapaian keberhasilan program bimbingan konseling. Sebagaimana pengakuan guru BP SMAK 3 Bina Bakti, acuan indikator pencapaian bimbingan konseling berdasarkan silabus pembelajaran BK 2013 juga diadopsi dalam pencapaian perkembangan karakter siswa.

Dalam konteks SMAK 3 Bina Bakti, peneliti memberikan usulan indikator pencapaian keberhasilan pendidikan karakter berdasarkan pemilihan tema dan memuat nilai-nilai kekristenan dalam pembelajarannya. Modul yang diusulkan mengacu pada visi misi sekolah dan eksposisi nilai-nilai karakter Kristen. Tema-tema yang ada tidak seluruhnya berubah dari tema karakter umum yang ada. Dari 18 tema karakter yang ditetapkan, peneliti mengusulkan materi yang diambil dari penyelidikan nilai-nilai karakter Alkitabiah. Modul rekomendasi peneliti sedang dipraktikkan semester ini.

Evaluasi modul pembelajaran dalam hal ini program pendidikan karakter bisa mengadopsi beberapa konsep yang telah ada berkait dengan modul pembelajaran secara umum. Mengacu pada beberapa sumber tentang teori pengembangan modul, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pembuatan dan evaluasi modul. Prinsip tersebut harus mengikuti langkah-langkah yang sistematis, terarah, jelas dan objektif, antara lain: analisis tujuan, sumber

belajar, pembelajar, isi pembelajaran, tata kelola dan prosedur pengukuran (indikator).

Tahapan proses ini sebenarnya sudah bisa dilakukan segera setelah melakukan analisis indikator dan karakteristik isi bidang studi, yang hasilnya berupa daftar yang memuat rumusan indikator pembelajaran dan struktur isi yang akan dipelajari (Degeng, 1997). Menurutny, ada tiga kriteria merumuskan indikator pembelajaran, yaitu: dijabarkan secara konsisten dan sistematis, menggunakan kalimat singkat, pernyataan tegas untuk penyusunan butir tes.

Mengacu pada hasil wawancara baik bersama orang tua dan siswa, ditemukan beberapa usulan berharga untuk membuat modul yang lebih menjawab kebutuhan siswa. Menurut orang tua, modul pendidikan karakter yang selama ini dilakukan belum melibatkan peran orang tua secara jelas. Orang tua dalam hal ini masih sekedar dihimbau keterlibatannya oleh pihak sekolah. Sementara dari hasil wawancara dengan siswa, mereka mengharapkan modul pendidikan karakter bisa dibuat lebih menarik, dialogis dan interaktif. Lebih dari itu, para siswa mengharapkan juga untuk mendapatkan sesi praktik lapangan tentang nilai-nilai karakter yang selama ini diajarkan. Para siswa mengharapkan mereka dapat melihat langsung kebijakan lokal yang selama ini dipraktikkan oleh masyarakat. Sementara, berkait dengan penggunaan teknologi, siswa juga menyambut baik jika ada modul yang dibuat secara digital, sehingga memudahkan mereka untuk mengakses dan berbagi nilai-nilai karakter dengan teman-teman pergaulan mereka. Tidak hanya itu, modul digital akan membuat para siswa familier dengan teknologinya dan memudahkan mereka berinteraksi dengan guru tidak terbatas hanya di ruang kelas saja. Artinya, modul digital yang diharapkan perlu menyiapkan ruang diskusi yang dapat dibuka kapan saja, sehingga siswa dapat terus berinteraksi dengan guru ketika mereka membutuhkan bimbingan.

Persoalan lain pada modul yang selama ini digunakan ditemui juga oleh guru BP/BK. Menurutny, modul yang selalu berganti dengan materi yang berubah membuat persiapan dan kematangan isi sulit dicapai. Di samping itu, perubahan isi akan sangat berdampak pada perubahan target atau tujuan yang hendak diharapkan. Persoalan ini ditambah lagi dengan kurangnya keterlibatan

para guru dalam mengkaitkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mereka. Semua hal tersebut membuat persiapan dan pelaksanaan pendidikan karakter dari guru BP membutuhkan persiapan dan penyesuaian yang tidak mudah. Tidak adanya modul baku yang dapat menjadi patokan, menimbulkan berbagai persoalan baik bagi sekolah sendiri maupun orang tua dan gereja untuk berperan.

3. Tim Program dan Pelaksana Modul Pendidikan Karakter

Tim program modul pendidikan karakter memiliki tugas yang tidak mudah. Mereka adalah kelompok yang harus melakukan berbagai kajian tentang beragam modul yang ada dan memastikan bahwa penetapan modul yang digunakan dapat menjawab kebutuhan peserta didik mereka. Sementara tim pelaksana dalam hal ini adalah para guru yang harus memberikan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang ada. Termasuk di dalam tim pelaksana adalah guru BP/BK.

Tim program pendidikan karakter dan para guru harus memahami sistem pembelajaran berbasis modul. Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). SBB telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai nama pula, seperti *Individualized Study System*, *Self-paced study course*, dan *Keller plan* (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1990). Masing-masing bentuk tersebut menggunakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang berbeda, yang pada pokoknya masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu: memperpendek waktu, membantu siswa dalam pembelajaran sistematis.

Berdasarkan teori pengembangan modul, ada beberapa prinsip yang harus menjadi pertimbangan. Menurut Nasution (2000), garis besar penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah: merumuskan tujuan, penentuan perubahan perilaku siswa yang jelas, test diagnostic, rasional pentingnya modul, post tes dan penyiapan akses yang mudah bagi pengguna.

Dalam pembahasan lain, Mulyana (2006) menjelaskan karakteristik modul yang baik dalam suatu pembelajaran, yakni: memberikan informasi dan petunjuk

yang jelas, pembelajaran individual, modul harus sistematis, logis dan menegaskan capaian tujuan belajar siswa.

Dari beragam sumber pembahasan yang ada yang berkait dengan pengembangan modul maka dapat dirumuskan ada lima kriteria dalam pengembangan modul, yaitu : Membantu siswa menyiapkan belajar mandiri, memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal, memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada siswa, dapat memonitor kegiatan belajar siswa, dan memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan belajar siswa.

Modul yang baik tidak akan menjadi optimal faedahnya tanpa peran maksimal dari para guru sebagai ujung tombak program ini. Artinya, para guru harus sadar bahwa mereka adalah para figure pendidik yang memiliki kompetensi untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan kompetensi guru ini biasa disebut dengan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Berikut ini, penjelasan ketiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- a. Kompetensi Pribadi. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, guru juga harus mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.
- b. Kompetensi Sosial. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar

humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

- c. Kompetensi Profesional. Mengajar berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan: 1. Merencanakan sistem pembelajaran (merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran). 2. Melaksanakan Sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat. 3. Mengevaluasi sistem pembelajaran (menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi). 4. Mengembangkan Sistem Pembelajaran (mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut).

Dalam kaitan dengan proses pembelajaran, beberapa peran guru dalam dikemukakan oleh Moon (Hamzah, 2007), yaitu: guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer Of Instruction*), guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager Of Instruction*), guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator (*Evaluator Of Student Learning*) dan guru sebagai Konselor.

Mengacu pada penjelasan peran sentral guru dalam pembelajaran ini maka dalam konteks pendidikan karakter, tugas dan peranan guru semakin terlihat nyata dan berpengaruh. Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter anak didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina

karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter anak didik di sekolah, sangat ditentukan oleh peran aktif guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang dianut oleh sekolah bersangkutan.

Beberapa peranan guru dalam konteks pendidikan karakter mengadopsi berbagai prinsip peranan guru diatas antara lain:

1. Sebagai informan. Sebagai penyedia dan pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Sebagai Organisator. Pendidik sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dll.
3. Sebagai Motivator. Peran pendidik sebagai motifator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. Sebagai Pengarah. Pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitakan. Mengacu pada konsep Tut Wuri Handayani.
5. Sebagai Inisiator. Pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
6. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyabar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
7. Sebagai Fasilitator. Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
8. Sebagai Mediator. Pendidik sebagai Mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
9. Sebagai Evaluator. Artinya, pelaku evaluasi yang mencakup pola evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Modul pendidikan karakter yang direkomendasikan mengkondisikan bahwa nilai akhir berasal dari gabungan penilaian dari beragam pihak termasuk siswa sendiri yang memberikan penilaian pada siswa lainnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa peranan guru sangat sentral dalam proses transformasi kehidupan para siswa. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter memberikan penjelasan bahwa guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua. Konsep dan pemahaman peranan guru ini hendaknya menjadi motivasi guru untuk berperan aktif dalam proses pembentukan transformasi sosial dalam komunitas sekolah.

4. Persiapan dan Pelatihan Penggunaan Modul Pendidikan Karakter

Pada bagian ini akan dibahas proses penyiapan, pelaksanaan pelatihan dan sekaligus prinsip indikator keberhasilan pelatihan penggunaan modul. Selain itu dijelaskan kembali tujuan dan sasaran keberadaan modul pendidikan karakter. Semua topik ini perlu dibahas sebagai acuan untuk membuat perencanaan pelatihan yang harus dilakukan.

Mengacu pada teori modul pembelajaran, dapat ditemukan berbagai komponen persiapan modul pembelajaran mencakup yang dapat dijadikan acuan, yakni: bagian pendahuluan, kegiatan belajar, dan daftar pustaka. Penjelasan komponen modul ini dibutuhkan untuk mempersiapkan modul dan kegiatan pelatihan yang sistematis, terarah dan jelas. Artinya penyiapan modul dan pelatihannya harus mengacu pada konsep modul yang telah dilakukan dan teruji, sehingga semua kegiatan tersebut dapat lebih bermanfaat dan tepat sasaran. Dalam praktiknya, pelatihan yang dilakukan memang tidak sedetail dan memakai semua

komponen tersebut. Namun setidaknya, sebagian besar komponen tersebut menjadi panduan pada waktu pelatihan penggunaan modul berlangsung.

Dalam proses persiapan pelatihan, peneliti telah melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMAK 3 Bina Bakti terlebih dahulu. Selanjutnya melakukan persiapan bahan modul serta panduan penggunaan modul. Dalam pelaksanaan pelatihan, peneliti mengadakan simulasi dan diskusi tentang kelebihan modul yang direkomendasikan. Beberapa pertanyaan sempat diajukan oleh sebagian besar peserta pada waktu itu. Para peserta adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Koordinator Kerohanian, dan para guru. Dalam simulasi penggunaan para peserta juga dapat mengakses modul dengan *password* khusus. Dalam kesempatan yang sama, peneliti juga mendapatkan umpan balik dari peserta. Artinya dalam melakukan pelatihan, komponen-komponen dalam prinsip persiapan modul telah digunakan juga oleh peneliti.

Pelatihan yang baik biasanya disertai dengan indikator keberhasilan pelatihan. Selama pelatihan terdapat beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti dalam melihat peserta terlihat dalam tabel, antara lain peserta mampu:

No	Indikator Kemampuan Guru	Hasil
1	Mengidentifikasi dan melakukan tinjauan awal kondisi sekolah dalam rangka program Pendidikan Karakter	
2	Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam kegiatan pendidikan di sekolah	
3	Menemukan persoalan utama sekolah terkait implementasi nilai-nilai utama pendidikan karakter dan menemukan solusi untuk memperbaikinya	
4	Mengidentifikasi panduan dan langkah-langkah modul program	
5	Memahami tugas diri peserta sebagai salah satu pelaku Pendidikan karakter	
6	Memahami implementasi prinsip-prinsip pengembangan Pendidikan Karakter	
7	Mengidentifikasi budaya dan keutamaan lokal dan perspektif Kristen yang bisa mendukung program Pendidikan Karakter	
8	Mengidentifikasi kelemahan diri dan sekolah dalam menerapkan program pendidikan karakter	
9	Merefleksi sejauh mana praksis nilai-nilai utama program pendidikan karakter dalam diri peserta sehingga peserta mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik	
10	Memiliki niat dan rencana untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan potensi lingkungan yang ada	
11	Melakukan evaluasi dan penilaian secara mandiri dan mendesain indikator keberhasilan pelaksanaan	

Tabel 5.3 Indikator Keberhasilan program pelatihan modul diadopsi dari indikator pelatihan PPK Kemendikbud (buku panduan pelatihan PPK)

Untuk mendapatkan hasil terbaik dari kegiatan pelatihan, dibutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal. Beberapa prinsip umum dapat dilihat sebagai berikut: keterlibatan aktif, kenyamanan, fokus pada tujuan, perhatian pada dinamika peserta, dokumentasi pendapat, rencana aksi. Artinya diakhir pelatihan, para peserta secara sadar dan sukarela menyerahkan rencana aksi pribadi sesuai dengan peran masing-masing.

Berdasarkan prinsip pelaksanaan pelatihan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa keberhasilan program pelatihan sejatinya bukan karena kefasihan atau kehebatan fasilitator dalam menyiapkan dan menyampaikan materi. Keberhasilan pelatihan ditentukan oleh pemahaman dan kerjasama semua pihak untuk menerapkan konsep dan prinsip modul yang dipelajari.

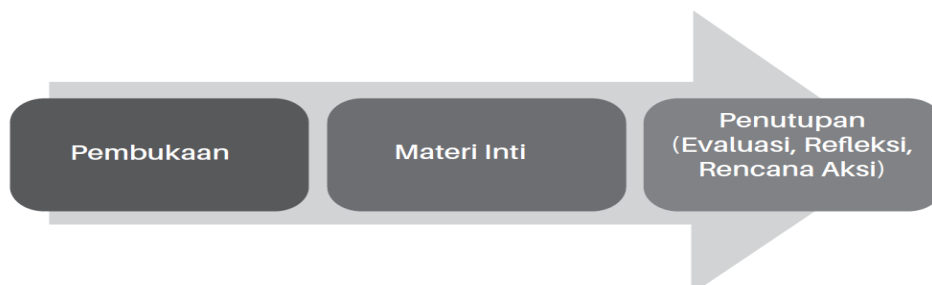
5. Panduan Penggunaan Modul Pendidikan Karakter

Dalam proses ini kembali akan ditegaskan bahwa modul program pendidikan karakter memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Pembahasan berikut akan memperjelas tujuan dan sasaran keberadaan modul tersebut.

Tujuan modul adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada kepala sekolah dan para guru agar dapat menerapkan program pendidikan karakter yang menjawab kebutuhan siswa dalam konteks tertentu. Gerakan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain: melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat sesuai dengan potensi lingkungan dan kearifan lokal yang ada, serta berdasarkan pendalaman nilai-nilai perspektif Kristen.

Panduan modul pendidikan karakter yang dibuat, walau sederhana bertujuan pertama-tama sebagai pegangan dan panduan bagi para peserta pelatihan dan pengguna modul program pada pelaksanaannya. Cara menggunakan panduan singkat ini sangat mudah karena hanya berisi langkah-langkah untuk mengakses modul digital yang disiapkan. Cara penggunaan modul mengikuti proses pelatihan yang berlaku umum yakni: kegiatan pembukaan, materi inti, diskusi dan penutupan. Dalam kegiatan pelatihan, para peserta diberikan

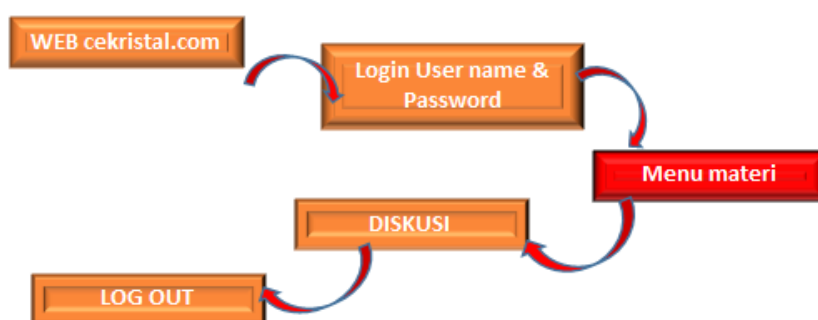
kesempatan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar modul yang telah disiapkan. Jika digambarkan, proses penjelasan modul dalam pelatihan program akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 5.9 Proses Penjelasan Pelatihan Program

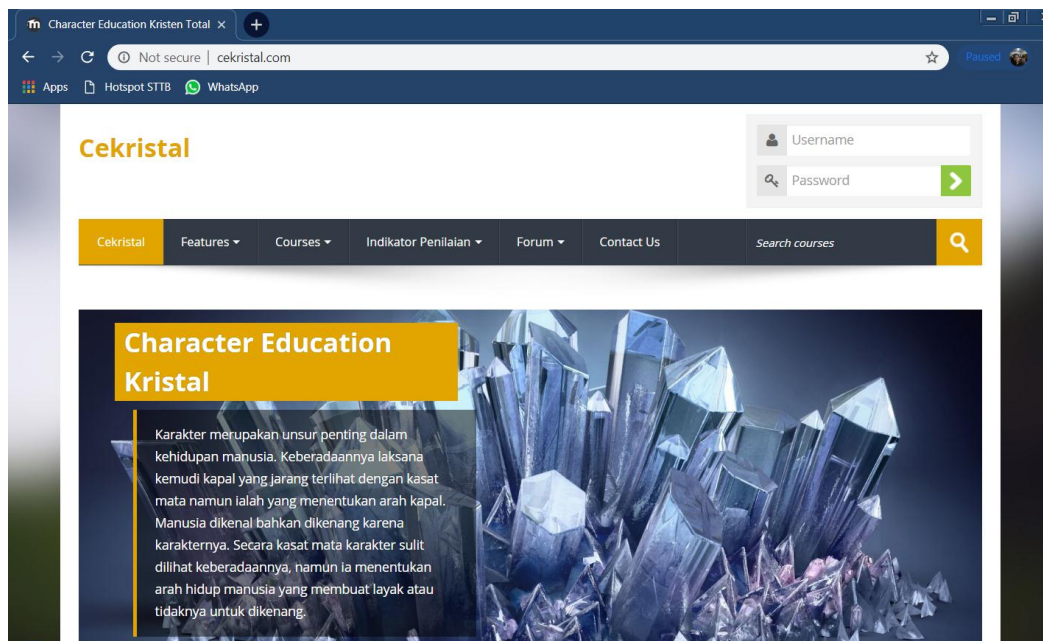
Para pengguna modul ini bisa mengakses dengan mudah melalui web *cekristal.com*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pelatihan guru-guru, untuk mengakses modul ini, pengguna harus masuk dengan user name dan password yang diberikan oleh peneliti sebagai administrator modul. Beberapa panduan singkat dapat dilihat sebagai berikut: Masuk pada web *cekristal.com*, masukkan user name dan password yang dapat dibagi dalam beberapa kategori: guru, siswa, orang tua, gereja, setiap kategori pengguna bisa memilih menu: materi atau masuk ke dalam diskusi yang telah disiapkan.

Alur proses untuk mengakses modul program *cekristal* sangat sederhana dan mudah dipahami. Jika digambarkan dalam skema panduan untuk mengakses modul *cekristal* dapat terlihat sebagai berikut:



Skema 5.2 Alur Penggunaan Modul Digital cekristal oleh peneliti

Gambaran web *cekristal* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 5.10 Web program Pendidikan Karakter cekristas oleh peneliti

Secara lengkap proses penggunaan modul disiapkan oleh peneliti dalam lembar lampiran disertasi.

6. Dokumentasi

Dalam rangka penelitian, proses dokumentasi telah dilakukan yang meliputi beragam komponen. Beberapa komponen penting yang didokumentasi antara lain: beberapa dokumen (surat, modul lama, peraturan sekolah, kebijakan pimpinan berkait program pendidikan karakter, dokumen pernyataan visi dan misi, transkrip wawancara, hasil kuesioner), foto-foto kegiatan, dan rekaman wawancara.

Dokumen-dokumen penting tersebut sebagian besar ada di SMAK 3 Bina Bakti. Selama penelitian, peneliti menganjurkan pada pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Wakasek bidang Kesiswaan untuk mengadakan dokumentasi berbagai dokumen agar secara administrasi dapat dipertanggung jawabkan. Dalam proses penelitian ada beberapa dokumen yang disebutkan tapi sulit ditemukan oleh karena berbagai alasan. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran pentingnya dokumentasi demi tertib administrasi. Dalam lampiran penelitian berbagai dokumentasi tersebut dapat dilihat dan menjadi data-data penting.

D. *Check*; Instrumen Penilaian Modul Pendidikan Karakter dan Kaitannya dalam Proses Transformasi Kehidupan Siswa.

Bagian ini akan membahas instrumen penilaian terhadap modul pendidikan karakter dan indikator pencapaian pada siswa sebagai penilaian efektifitas dampak modul tersebut dalam diri siswa. Artinya, modul yang telah dibuat perlu mendapatkan umpan balik dari pengguna mulai dari siswa, orang tua, gereja sampai guru.

Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil layanan dalam bentuk refleksi , baik melalui pengungkapan langsung dan tertulis di dalam lembar kerja dan jurnal kegiatan siswa. Evaluasi terhadap proses layanan difokuskan pada respon dan komitmen siswa dalam menjalani proses layanan, yang ditandai dengan sikap proaktif dan komitmen dalam menjalani proses layanan.

Mengacu pada prinsip dan konsep evaluasi proses modul akan dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi mengenai aspek-aspek perkembangan karakter. Sementara untuk evaluasi akhir pada siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket kecenderungan karakter siswa yang mengacu pada indikator karakter yang telah ditetapkan sebelumnya.

Instrumen evaluasi yang digunakan, berkait dengan beberapa komponen berikut, yakni :

1). Lembar Observasi Kegiatan modul

Proses pemberian layanan pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan karakter masing-masing, untuk itu guru pembimbing perlu mengikuti capaian pada setiap tahapan layanan. Guna kegiatan ini diperlukan pedoman observasi untuk mengamati proses pemberian layanan dan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam setiap kegiatan layanan. Pedoman observasi dimaksud terdapat di panduan evaluasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan panduan karakter secara keseluruhan.

2). Lembar Kerja Siswa atau tugas-tugas

Lembar kerja siswa adalah lembar isian yang harus direspon oleh siswa dalam setiap kegiatan layanan. Lembar kerja siswa dapat digunakan sebagai stimulasi agar siswa melakukan kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan

layanan dan merangsang siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan layanan serta melihat pengaruh pemberian layanan terhadap perkembangan karakter siswa. Data yang diperoleh melalui lembar kerja siswa dapat digunakan sebagai data pelengkap dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan layanan, yakni perkembangan karakter siswa. Lembar Kerja Siswa dirancang dalam buku tersendiri yang juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan panduan karakter secara keseluruhan.

3). Instrumen Perkembangan Karakter Siswa

Instrumen digunakan sebagai alat ungkap kecenderungan karakter siswa pada tahap awal dan akhir pemberian layanan, dan digunakan sebagai refleksi dan evaluasi akhir pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan karakter siswa. Instrumen kecenderungan karakter siswa terdapat di Panduan Evaluasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan panduan karakter secara keseluruhan.

1. Instrumen Penilaian Siswa terhadap modul

Siswa diharapkan berperan sebagai individu yang sadar akan tujuan dilaksanakannya layanan, aktif, proaktif, dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas yang dilakukan dalam setiap sesi layanan, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan diri sebagai individu yang berkarakter baik.

Indikator Evaluasi Materi Pendidikan Karakter “Kristal” oleh Siswa

Responden :

Topik :

Menguji Keefektifan dan Transformasi Siswa berkait dengan Nilai / Karakter

Catatan : 0= tidak setuju 1= kurang setuju, 2=setuju, 3=setuju sekali

No	Pertanyaan	0	1	2	3
1	Tema dalam modul ini membuat saya lebih mudah memahami teori atau konsep nilai karakter				
2	Tema ini menjadi kebutuhan karakter saya				
3	Materi yang ada memberikan pemahaman nilai-nilai Kristiani				
4	Melalui studi kasus dan diskusi membuat saya tertarik untuk memikirkan nilai karakter yang ada				
5	Pembagian waktu dalam penyampaian materi dengan variasi yang ada lebih menarik bagi saya				
6	Modul dalam bentuk digital memudahkan saya untuk berkomunikasi				

	dengan orang tua				
7	Tema dalam modul ini lebih melibatkan saya memikirkan dan mempraktikkan teori dan konsep tiap nilai karakter yang ada				
8	Tema dalam modul ini membantu saya dalam melibatkan orang tua dalam mengajar tema nilai karakter				
9	Tema ini membantu orang tua saya memiliki sarana komunikasi dengan sekolah dalam kaitan dengan perkembangan karakter saya				
10	Evaluasi yang melibatkan berbagai pihak baik orang tua, gereja, siswa dan guru, saya anggap lebih baik				

Catatan Tambahan dari Responden tentang modul ini:

.....
Tabel 5.4 Indikator Evaluasi Modul Materi Pendidikan Karakter Kristal oleh peneliti

2. Instrumen Penilaian Orang Tua terhadap modul

Dalam modul digital, orang tua bertugas mengevaluasi modul dan transformasi siswa yang mereka alami sesuai tema-tema yang telah mereka pelajari. Form evaluasi terhadap modul dan transformasi siswa tersebut disusun sebagai berikut:

Indikator Evaluasi Materi Pendidikan Karakter “Kristal” oleh Orang Tua

Responden :

Waktu Evaluasi :

Menguji Efektifitas Implementasi Modul Pendidikan Karakter

Catatan : 0= tidak Setuju, 1= kurang setuju, 2=setuju, 3= setuju sekali

No	Pertanyaan	0	1	2	3
1	Modul pendidikan karakter ini mudah dipahami dan diikuti				
2	Tema-tema dalam modul ini menjadi kebutuhan pengajaran pendidikan karakter				
3	Materi dalam modul pendidikan karakter ini mengakomodasi dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani				
4	Melalui studi kasus dan diskusi dalam modul ini dapat menolong siswa bisa lebih tertarik				
5	Waktu penyampaian materi bagi guru yang dibatasi hanya 15 menit dirasa cukup dan lebih baik				
6	Tugas wawancara siswa pada orang tua dan gereja pada tiap tema, menuntun siswa lebih memahami nilai-nilai karakter				
7	Modul yang dibuat digital ini membuat orang tua lebih terlibat dalam program pendidikan karakter				
8	Modul yang dibuat digital menolong siswa untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua terkait tema pendidikan karakter yang ada				
9	Tugas refleksi dan pernyataan komitmen siswa membuat mereka bisa lebih memaknai konsep tiap tema yang ada				

10	Evaluasi yang melibatkan siswa, orang tua dan gereja dirasa lebih baik dibanding hanya evaluasi yang diberikan guru				
-----------	---	--	--	--	--

Tabel 5.5 Inkator Evaluasi Modul Materi Pendidikan Karakter Kristal oleh peneliti

Catatan Tambahan

.....
Hasil :

Indikator Evaluasi orang tua pada transformasi siswa

Responden :

TEMA :

Nama Siswa :

***Menguji Transformasi Siswa berkait dengan Nilai / Karakter :
pilihlah angka sesuai dengan kondisi Siswa***

Catatan : 0= tidak setuju 1= kurang setuju, 2=setuju, 3=setuju sekali

No	Pertanyaan	0	1	2	3
1	Tema dalam modul ini membuat anak saya lebih mudah memahami teori atau konsep nilai karakter				
2	Tema ini menjadi kebutuhan karakter anak saya				
3	Materi yang ada memberikan pemahaman nilai-nilai Kristiani				
4	Melalui studi kasus dan diskusi membuat anak saya tertarik untuk memikirkan nilai karakter yang ada				
5	Anak saya mengalami transformasi hidup melalui tema ini				
6	Tugas wawancara siswa, memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan anak saya				
7	Tema dalam modul dalam bentuk digital lebih melibatkan saya memikirkan dan mengajarkan teori dan konsep nilai karakter pada anak saya				
8	Tema dalam modul ini membantu melibatkan saya sebagai orang tua lebih fokus dalam mengajar tema nilai karakter pada anak saya				
9	Tema ini membantu saya melihat perubahan perilaku anak dan berkomunikasi dengan sekolah dalam kaitan dengan perkembangan karakter anak saya				
10	Evaluasi siswa yang melibatkan orang tua, saya anggap lebih baik				

Catatan Tambahan dari Responden tentang transformasi siswa:

.....
Tabel 5.6 Indikator Evaluasi Modul Transformasi Siswa

Orang tua dapat menuliskan catatan apapun yang diperlukan guna disampaikan pada guru untuk ditindaklanjuti dalam pembelajaran di sekolah atau memanggil siswa dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi. Dalam hal ini dibutuhkan kerelaan dan kejujuran orang tua dalam memantau dan memberikan

komentar terhadap perkembangan karakter anak. Tanpa keterbukaan, maka form ini hanya sekedar formalitas yang pada akhirnya akan sia-sia belaka.

3. Instrumen Penilaian Gereja terhadap modul

Dalam modul digital, pihak gereja bertugas mengevaluasi modul dan transformasi siswa yang mereka alami sesuai tema-tema yang telah mereka pelajari. Form evaluasi terhadap modul dan transformasi siswa tersebut disusun sebagai berikut:

Indikator Evaluasi Materi Pendidikan Karakter “Kristal” oleh Gereja

Responden / Evaluator :

Waktu Evaluasi :

Menguji Efektifitas Implementasi Modul Pendidikan Karakter

Catatan : 0= tidak Setuju, 1= kurang setuju, 2=setuju, 3= setuju sekali

No	Pertanyaan	0	1	2	3
1	Modul pendidikan karakter ini mudah dipahami dan diikuti				
2	Tema-tema dalam modul ini menjadi kebutuhan pengajaran pendidikan karakter				
3	Materi dalam modul pendidikan karakter ini mengakomodasi dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani				
4	Melalui studi kasus dan diskusi dalam modul ini dapat menolong siswa bisa lebih tertarik				
5	Waktu penyampaian materi bagi guru yang dibatasi hanya 15 menit dirasa cukup dan lebih baik				
6	Tugas wawancara siswa pada orang tua dan gereja pada tiap tema, menuntun siswa lebih memahami nilai-nilai karakter				
7	Modul yang dibuat digital ini membuat orang tua lebih terlibat dalam program pendidikan karakter				
8	Modul yang dibuat digital menolong siswa untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua berkait tema pendidikan karakter yang ada				
9	Tugas refleksi dan pernyataan komitmen siswa membuat mereka bisa lebih memaknai konsep tiap tema yang ada				
10	Evaluasi yang melibatkan siswa, orang tua dan gereja dirasa lebih baik dibanding hanya evaluasi yang diberikan guru				

Catatan Tambahan

.....

Tabel 5.7 Indikator Evaluasi Modul oleh Gereja

Pihak Gereja dapat menuliskan catatan apapun yang diperlukan guna disampaikan pada guru untuk ditindaklanjuti dalam koreksi modul program yang selama ini telah digunakan. Hal ini penting agar modul yang ada terus dirasakan

efektifitasnya dan membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan karakter mereka selama studi, dan mendapat dukungan dari pihak gereja.

Indikator Evaluasi Gereja pada transformasi siswa

Responden :

TEMA :

Nama Siswa :

*Menguji Transformasi Siswa berkait dengan Nilai / Karakter :
pilihlah angka sesuai dengan kondisi Siswa*

Catatan : 0= tidak setuju 1= kurang setuju, 2=setuju, 3=setuju sekali

No	Pertanyaan	0	1	2	3
1	Tema dalam modul ini membuat siswa lebih mudah memahami teori atau konsep nilai karakter				
2	Tema ini menjadi kebutuhan karakter siswa				
3	Materi yang ada memberikan pemahaman nilai-nilai Kristiani				
4	Melalui studi kasus dan diskusi membuat siswa tertarik untuk memikirkan nilai karakter yang ada				
5	Siswa mengalami transformasi hidup melalui tema ini				
6	Tugas wawancara siswa, memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan siswa				
7	Tema dalam modul dalam bentuk digital lebih melibatkan saya memikirkan dan mengajarkan teori dan konsep nilai karakter pada siswa				
8	Tema dalam modul ini membantu melibatkan saya sebagai pihak gereja lebih fokus dalam mengajar tema nilai karakter pada siswa				
9	Tema ini membantu saya melihat perubahan perilaku siswa dan berkomunikasi dengan sekolah dalam kaitan dengan perkembangan karakter siswa				
10	Evaluasi siswa yang melibatkan gereja, saya anggap lebih baik				

Catatan Tambahan dari Responden tentang transformasi siswa:

Tabel 5.8 Indikator Evaluasi Transformasi Siswa oleh Gereja

Pihak Gereja dapat menuliskan catatan apapun berkait dengan perkembangan siswa dilingkungan pergaulan dan gereja, yang diperlukan guna disampaikan pada guru untuk ditindaklanjuti dalam pembelajaran di sekolah atau memanggil siswa dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi. Umpan balik dan hasil pemantauan pihak gereja diperlukan untuk melihat transformasi siswa dalam kehidupan riil mereka khususnya dalam komunitas gereja.

4. Instrumen Kompetensi Guru dan Penilaian terhadap modul dan siswa

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam keseluruhan kegiatan layanan pendidikan karakter yang dirancang dalam modul ini adalah sebagai fasilitator yang harus memahami secara utuh karakteristik siswa. Selain itu, guru BK juga harus memiliki kepercayaan bahwa siswa merupakan individu yang

sedang menjalani proses perkembangan, sehingga peran mendasar guru BK adalah membantu jalannya proses perkembangan secara optimal. Pada tataran praktik peran guru BK adalah memfasilitasi terselenggaranya layanan dengan mengikuti petunjuk yang telah dirancang dalam modul ini. Semua rangkaian program dalam modul ini tentu saja tidak menutup kesempatan bagi guru BK untuk melakukan variasi kegiatan demi mendukung tercapainya tujuan layanan.

Peran paling menentukan dari guru BK adalah ketika ia mampu menjadi teman, motivator, dan inspirator bagi siswa untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri sebagai individu yang memiliki karakter yang baik. Hal ini penting mengingat guru BK berada pada konteks remaja pada level pendidikan SMA yang sangat membutuhkan mentor dan pembimbing yang bisa masuk dan diterima dalam kehidupan siswa.

Peran penting keberadaan dan bimbingan dari guru BK, menuntut kompetensi khusus yang dimiliki guru tersebut. Guru BK/BP memang menjadi guru spesial dalam program pendidikan karakter ini mengingat ia yang sangat mempengaruhi keberhasilan program. Kompetensi guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter siswa SMA ini diadaptasi dari hasil penelitian, Supriatna (2010). Kompetensi dimaksud sebagai berikut:

No	Kompetensi Guru BK	Hasil	
		Y	T
1	Memahami potensi diri siswa, baik yang menunjang maupun menghambat bagi perkembangan kehidupannya.		
2	Mampu mengidentifikasi profil perkembangan karakter siswa		
3	Mampu mengkomunikasikan gagasan melalui ungkapan pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang mendorong siswa berperan serta dalam proses layanan.		
4	Terampil dalam menggunakan pengalaman baik yang berasal dari riwayat kehidupan, bacaan, simakan, maupun tontonan untuk dijadikan ilustrasi atau media bantuan.		
5	Memahami makna atau keterkaitan antara nilai-nilai yang terungkap dalam proses bantuan dengan pengalaman keseharian siswa.		
6	Mampu menunjukkan penghargaan dan sikap positif terhadap upaya, keputusan, dan atau perubahan siswa ke arah yang lebih baik.		
7	Mampu menjadi model karakter yang baik bagi siswa melalui perilaku yang ditunjukkan dari kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.		
	Total		

Tabel 5.9 Kompetensi Guru BK/BP

Instrumen penilaian modul tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang capaian kompetensi yang diharapkan terjadi pada siswa selama proses pendidikan. Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertiannya yang luas ini, jelaslah bahwa setiap cara yang digunakan dalam pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sebagaimana disyaratkan.

Kata kompetensi, menunjuk pada kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan, Suparno (2000). Lebih jelasnya, istilah kompetensi merupakan perbuatan (*performance*) rasional yang secara memuaskan memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan. Performance rasional, maksudnya orang yang melakukannya harus mempunyai tujuan dan ia mengerti apa dan mengapa ia berbuat demikian. Untuk melakukan suatu kompetensi, seseorang memerlukan pengetahuan khusus keterampilan proses, dan sikap. Ada kompetensi yang lebih tergantung kepada pengetahuan, ada yang lebih tergantung kepada proses. Dalam hal ini, guru BK harus peka dan mampu melihat kepribadian siswa dari beragam segi. Sebagai pembanding bisa juga melihat kecerdasan siswa berdasarkan teori Howard Gardner yang menjelaskan tentang teori *multiple intelegence*. Teori ini hendak menunjukkan bahwa manusia diberikan beragam potensi oleh Allah. Pengenalan dan penegasa pada potensi kecerdasan masing-masing individu akan sangat menolongnya dalam berkarya.

Menurut Permendiknas no.41 tahun 2007 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan minimum yang harus dikuasai peserta didik. Hal ini penting untuk standar kompetensi tertentu dan digunakan sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang

menjadi acuan penilaian mata pelajaran, dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Adapun Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Pola dan konsep ini tentu juga berlaku pada pendidikan karakter.

Indikator pembelajaran yang baik memiliki empat kriteria, yaitu *a subject*, yaitu orang yang belajar, *a verb*, yaitu kata kerja aktif yang dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, *a condition*, yaitu keadaan yang diperlukan pada saat siswa belajar, dan *standard*, yaitu kriteria keberhasilan belajar yang ingin dicapai. Indikator pembelajaran dimaksudkan untuk membangun harapan-harapan dalam diri pebelajar tentang hak-hak yang harus dikuasai setelah belajar. Dengan kata lain, siswa yang mengetahui sasaran yang ingin dicapai cenderung dapat mengorganisasi kegiatan belajarnya ke arah tujuan yang ingin dicapai, sehingga sasaran pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar. Pada ranah praktik, dibutuhkan kerja keras guru BK dalam mengakomodasi berbagai sumber indikator pencapaian untuk melihat perkembangan kepribadian siswa dalam beragam pengalaman hidup mereka. Hal ini dibutuhkan guna mewujudkan penilaian yang lebih objektif dan berimbang. Oleh karena penilaian siswa yang hanya sebatas kehidupan di sekolah merupakan penilaian yang terbatas dan subjektif. Perkembangan kepribadian atau transformasi karakter memang tidak mudah dinilai. Penilaian objektif memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk melihat hasil yang holistik dalam diri siswa.

Tabel 5.10 Contoh Indikator Pencapaian Pendidikan Karakter

Peduli lingkungan / kebersihan	Deskripsi nilai: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Indikator sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. ▪ Menyediakan kamar mandi dan air bersih. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Membuat biopori di area sekolah. ▪ Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. ▪ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. ▪ Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. ▪ Penanganan limbah hasil praktik (misal SMK). ▪ Menyediakan peralatan kebersihan. ▪ Membuat tandon penyimpanan air. ▪ Memrogramkan cinta bersih lingkungan. 	Indikator kelas: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memelihara lingkungan kelas. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (misal SMK).
--------------------------------	---	--	--

Sumber: Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pusat Kurikulum.

Sebagai perbandingan indikator pencapaian dan penilaian karakter siswa, Kemendikbud telah membuat format yang dapat diadopsi prinsip dan polanya. Substansi Nilai/ Karakter yang ada pada Standar kompetensi lulusan (SKL) SMK/MAK:

No.	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	Iman dan taqwa
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	Gigih, adil
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	Tanggung jawab
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	disiplin
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	nasionalistik
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	kreatif
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	Bernalar, kreatif
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	Peduli ,tanggung jawab
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Gigih, adil
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	bernalar
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan social	bernalar
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	Peduli, tanggung jawab
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	nasionalistik
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	Peduli, kreatif
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya	kreatif
16	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	kreatif
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	Bersih, peduli
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Santun
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, adil
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Terbuka, adil
21	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Gigih,terbuka
22	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	Gigih, bernalar
23	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya	Bervisi, gigih, tanggung jawab

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil:

Pada tahap perencanaan, dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: *filosofis* (Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003); *teoritis tentang otak*, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; *empiris* berupa pengalaman dan praktek terbaik dari tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesanren, kelompok kultural, dll.

Pada tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada tahap evaluasi, dikembangkan pertimbangan yang jujur dan objektif dalam melihat capaian siswa. Maka, penilaian akhir sebaiknya melibatkan berbagai pihak untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang holistic. Dalam pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni *intervensi* dan *habitulasi*.

Secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (misinya adalah pengembangan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama). Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Dalam program pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran lain perlu ditambahkan yakni tetap disediakan kelas pendidikan karakter secara khusus setiap minggu satu kali. Kelas khusus ini penting guna memberikan fokus penegasan pada siswa dalam mempelajari nilai karakter yang harus diterapkan selama satu semester. Penetapan tema-tema yang diperlukan dilakukan oleh tim program pendidikan karakter, sehingga setiap semester seluruh warga sekolah fokus pada tema-tema tersebut. Pembuatan simbol nilai karakter sesuai tema juga perlu dilakukan untuk mengingatkan pada seluruh warga sekolah.

Guru BK/BP memiliki peran penting dalam melakukan penilaian akhir dari perkembangan tiap siswa dengan menggabungkan berbagai penilaian dari orang tua, gereja, siswa dan penilaian pribadi. Dalam modul cekristal.com sebenarnya telah disiapkan form ini. Hal ini untuk memudahkan guru BK/BP untuk melakukan inventarisasi nilai dan verifikasi nilai pada tiap siswa. Dalam modul digital ini, siswa mengerti bahwa penilaian akhir merupakan gabungan dari seluruh nilai yang diberikan kepadanya dari berbagai pihak. Hal ini sebagai upaya juga untuk menciptakan keterlibatan semua pihak dalam program ini.

Format penilaian guru BK/BP untuk menilai efektifitas modul sama dengan format lainnya, lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

Indikator Evaluasi Modul, oleh Guru

Responden / Evaluator :

Waktu Evaluasi :

Menguji Efektifitas Implementasi Modul Pendidikan Karakter

Catatan : 0= tidak Setuju, 1= kurang setuju, 2=setuju, 3= setuju sekali

No	Pertanyaan	0	1	2	3
1	Modul pendidikan karakter ini mudah dipahami dan diikuti				
2	Tema-tema dalam modul ini menjadi kebutuhan pengajaran pendidikan karakter				
3	Materi dalam modul pendidikan karakter ini mengakomodasi dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani				
4	Melalui studi kasus dan diskusi dalam modul ini dapat menolong siswa bisa lebih tertarik				
5	Waktu penyampaian materi bagi guru yang dibatasi hanya 15 menit dirasa cukup dan lebih baik				
6	Tugas wawancara siswa pada orang tua dan gereja pada tiap tema, menuntun siswa lebih memahami nilai-nilai karakter				
7	Modul yang dibuat digital ini membuat orang tua lebih terlibat dalam program pendidikan karakter				

8	Modul yang dibuat digital menolong siswa untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua berkait tema pendidikan karakter yang ada				
9	Tugas refleksi dan pernyataan komitmen siswa membuat mereka bisa lebih memaknai konsep tiap tema yang ada				
10	Evaluasi yang melibatkan siswa, orang tua dan gereja dirasa lebih baik dibanding hanya evaluasi yang diberikan guru				

Catatan Tambahan

Sementara untuk indikator penilaian terhadap siswa, dihasilkan dari gabungan penilaian untuk tiap tema, dan berasal dari berbagai pihak, bisa terlihat dalam tabel berikut:

Nama Siswa	Penilaian dari orang tua	Penilaian dari gereja	Penilaian dari siswa/kelompok	Hasil akhir dan Catatan tambahan

Sistem penilaian seperti ini memang terlihat agak rumit, tetapi untuk penilaian karakter memang dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan berbagai komponen agar mendapatkan hasil yang berimbang pada diri siswa.

5. Penutup

Berdasarkan semua pembahasan tentang modul digital yang diterapkan di SMAK 3 Bina Bakti, menunjukkan tidak mudah menemukan modul tepat dalam rangka program pendidikan karakter. Modul digital cekristal menjadi alternative solusi ditengah berbagai modul yang ditawarkan.

Kelebihan dari modul ini tentu karena telah tersedia dalam format digital. Format digital ini merupakan hasil usulan dari berbagai pihak: sekolah, orang tua, siswa dan gereja. Melalui modul ini, berbagai pihak dapat mengakses semua informasi baik materi, tema-tema yang diajarkan, tugas siswa dan tugas orang tua serta gereja bahkan nilai siswa. Secara khusus untuk nilai siswa orang tua dapat mengakses sehingga dapat lebih cepat memberikan respon atau bimbingan pada anak jika dirasa masih kurang. Modul ini dapat diakses melalui handphone, fasilitas ini diharapkan tidak ada lagi orang tua yang memiliki alasan tidak bersedia terlibat dalam program. Sementara dari pihak sekolah, guru BK/BP secara khusus dapat langsung kapan saja berkomunikasi dengan pihak orang tua jika mendapati beberapa siswa yang bermasalah. Forum diskusi yang disediakan baik

untuk guru-orang tua dan guru-gereja, menjadi sarana komunikasi timbal balik yang penting untuk dimanfaatkan. Fasilitas forum diskusi ini tidak hanya dapat digunakan untuk membahas tentang anak-anak dalam masalah tapi juga dapat digunakan untuk mendiskusikan berbagai topik tentang karakter yang diperlukan. Artinya, orang tua dan gereja dapat secara bebas untuk memberikan komentar dan memberikan usulan tema yang diperlukan atau meminta penjelasan guru BK/BP berkaitan dengan beberapa isu karakter remaja yang sedang berkembang.

Modul ini tentunya juga memiliki beberapa kelemahan. Hampir semua modul digital menghadapi beberapa persoalan yang sama yakni tingkat konektivitas dengan internet tergantung pada sarana penerima (HP) dan kecepatan internet. Dalam hal ini, sekolah harus memfasilitasi sarana akses internet yang memadai. Hal lain, semua pihak termasuk guru dan orang tua perlu membiasakan diri pada modul digital, karena banyak dari mereka yang belum biasa. Dibutuhkan kesediaan sekolah juga dalam memberikan sosialisasi dan simulasi.

E. *Act*; Rekomendasi Modul Pendidikan Karakter

Pada bagian ini akan dibahas beberapa pokok penting berkaitan dengan konsep penetapan modul dan modul yang direkomendasikan oleh peneliti yakni modul Kristal. Sebagai kelanjutan dari langkah check dalam manajemen implementasi, maka tindakan kongkrit selanjutnya adalah memberikan rekomendasi tentang modul pendidikan karakter hasil kajian peneliti.

Sekolah merupakan lembaga sentral dalam proses pendidikan karakter. Hal ini ditegaskan dalam penjelasan buku panduan modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemendikbud. Pada awal buku ini ditegaskan bahwa lembaga pendidikan (sekolah) menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas.

Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang. Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif. Implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas). Fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, diharapkan pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

1. Penetapan Tema Modul Pendidikan Karakter

Pembahasan berkait dengan penetapan tema perlu juga melihat desain pendidikan karakter secara nasional. Mengacu pada penjelasan dalam buku desain induk pendidikan karakter kemendiknas, ditegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berkait erat dengan pendidikan karakter. Penjelasan dalam buku tersebut mengulas topik fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu Pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, penyaring nilai di tengah era globalisasi.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konsep pendidikan karakter nasional, ruang lingkup implementasi pendidikan karakter selalu melibatkan berbagai pihak yang saling mempengaruhi. Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada ruang lingkup:

a). Pendidikan Formal.

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Proses ini bertujuan sebagai penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

b). Pendidikan Nonformal.

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan menegaskan karakter kebangsaan.

c). Pendidikan Informal.

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Pemahaman pada fungsi, tujuan dan ruang lingkup pendidikan karakter secara nasional memberikan dasar yang baik dalam menetapkan tema-tema dalam modul pendidikan karakter secara lokal di sekolah. Selain itu sebagaimana yang dijelaskan dalam buku panduan pendidikan karakter bagi siswa SMA, bahwa program ini sangat penting bagi anak SMA. Pengembangan karakter siswa SMA merupakan hal yang urgen, mengingat siswa SMA adalah individu yang akan segera mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat maka dengan memiliki karakter yang baik mereka dapat hidup secara positif dan menimbulkan keamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya, serta bangsa pada umumnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam pengembangan karakter siswa SMA yakni melalui layanan bimbingan dan konseling terstruktur dan sistematis yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan mengenai perkembangan karakter siswa, yang dibantu dengan panduan yang jelas. Maksud penyusunan panduan ini adalah untuk menjadi pedoman bagi guru pembimbing di SMA. Buku ini sangat bermanfaat dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter siswa SMA. Berdasarkan buku panduan pendidikan karakter bagi siswa SMA, terdapat 8 tema besar yang dipilih sebagai

penekanan khusus bagi siswa. Kedelapan tema tersebut beserta indikator pencapaiannya dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 5.11 Tema Karakter & Indikator

No	Tema Karakter	Indikator Penilaian
1	Kejujuran	tidak berbohong, tidak mengambil yang bukan miliknya, tidak “menyontek” dalam mengerjakan pekerjaan rumah, ulangan, dan ujian.
2	Rasa tanggung jawab	tidak mencari “kambing hitam”, berani mengakui kesalahan, menjalankan kewajiban yang telah diterima dengan baik dan tuntas.
3	Semangat belajar	berani bertanya, berani mempertanyakan, senang mencari cara-cara baru, senang mencari pengalaman baru, senang belajar keterampilan baru, senang menambah pengetahuan.
4	Disiplin diri	datang tepat waktu, menepati janji, menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku, sopan dan santun dalam tindakan dan ucapan.
5	Kegigihan	berusaha melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah dan bekerja keras.
6	Apresiasi terhadap kebhinekaan	bisa menghargai pendapat yang berbeda, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku, tidak “menghakimi” orang yang berbeda pendapat, keyakinan, atau latar belakang budaya, dan tidak mendominasi atau mau menang sendiri.
7	Semangat berkontribusi	senang menolong orang lain, senang berbagi, dermawan, dan senang melakukan kegiatan sosial sebagai relawan.
8	Optimisme	tidak mudah mengeluh, menunjukkan semangat dalam kegiatan, melihat masalah atau kesulitan dari sisi positif, dan menunjukkan rasa percaya diri.

Dalam praktiknya, penetapan tema pendidikan karakter sesuai modul digital di SMAK 3 Bina Bakti, berdasarkan usulan hasil rapat tim program dan melihat tema-tema yang disebutkan dalam angket kuesioner dari para responden. Berdasarkan kajian ini, maka peneliti merekomendasikan untuk menggunakan modul pendidikan karakter Kristal, yang dapat diakses secara online (digital) di cekristal.com. mengacu pada hasil wawancara dan kuesioner, terdapat 10 tema pilihan prioritas yang perlu diberikan, yaitu:

- a). Dua tema diberikan pada saat pembukaan semester baru untuk kelas 10, dengan tema : Spiritualitas (*Religius*) dan Peduli Sosial. Kegiatan ini biasa dilakukan mereka pada saat acara retreat awal semester baru.

Tema spiritualitas (*religious*), bertujuan untuk mengajarkan dan menanamkan konsep spiritualitas dalam perspektif Kristen. Mereka akan dikenalkan dengan berbagai tradisi ritual dan spiritualitas Kristen dari masa ke masa. Pengenalan pada ritual dan aktivitas spiritualitas dalam tradisi Kristen akan menanamkan berbagai ritual yang perlu mereka lakukan sebagai orang Kristen dalam komunitas keagamaan yang ada. Pembelajaran tentang tema ini juga akan mengajarkan pengenalan akan Allah dan karya-Nya dalam kehidupan umat. Melalui tema ini sebagai indikator keberhasilan, siswa diajar untuk mengenal Allah, taat pada perintah-Nya dan mempraktikkan beberapa ritual spiritualitas yang pernah dipraktikkan dalam sejarah umat Kristen. Indikator lainnya adalah siswa diajar untuk menghargai setiap kepercayaan dan agama lain, sebagaimana mereka juga berhak untuk menjalankan aktivitas agama mereka. Penanaman sikap toleransi menjadi penting dalam pembahasan ini.

Tema peduli sosial, bertujuan untuk menanamkan peran serta sebagai warga Negara yang berbhineka tunggal ika. Melalui pembahasan tema ini, siswa diajarkan untuk mempraktikkan kepedulian sosial melalui beragam aktivitas yang dapat mereka pilih selama kegiatan retreat yang dilaksanakan. Dalam diskusi kelompok mereka juga diajak untuk memikirkan peran nyata mereka dalam kehidupan masyarakat secara riil. Sebagai indikator pencapaian, siswa terbiasa untuk memiliki kepekaan sosial di lingkungan mereka berada. Beragam kepedulian sosial yang dapat mereka lakukan dalam keseharian: membagikan buku dan pakaian layak pakai, sembako, menolong orang tua menyeberang jalan, memberikan dukungan beasiswa sekalipun tidak penuh, dll. Tema peduli sosial menjadi penanaman kepekaan sosial dalam bentuk apapun, sehingga para siswa memiliki gaya hidup peduli pada persoalan sosialnya.

b). Tema regular tiap semester dibagi kedalam 4 tema besar. Jadi selama semester ganjil dan genap, para siswa mendapatkan 8 tema karakter. Setiap tema sebenarnya memiliki 3 sub tema jadi dalam satu tahun, para siswa mempelajari 24 sub tema dari beragam penggalan tema besar tersebut. Dalam lampiran modul

secara jelas dapat terlihat semua bahan dan penjelasan tujuan. Sebagai catatan tambahan perlu dijelaskan pula bahwa modul ini dilaksanakan dengan keterangan:

- Tiap semester akan diberikan 4 tema besar yang dibagi ke dalam 12 sub tema (berdasarkan *12 minggu pertemuan kelas*), per minggu 1 tema.
Tema-tema tersebut dalam tiap semester yaitu:
Semester Ganjil (1, 3 dan 5) akan membahas 4 tema karakter : Nasionalisme, Ketaatan, Disiplin dan Kejujuran
semester genap (2, 4, 6 AWAL) akan membahas 4 tema karakter : Produktif, Mandiri, Persahabatan dan Tanggung Jawab (Siswa semester 6 persiapan Ujian Nasional).
- Penekanan tema tergantung pada semester berjalan
- Kelas pendidikan karakter dilangsungkan 1 jam per minggu oleh guru BK dan disinggung aplikasinya juga oleh tiap guru mata pelajaran tentang tema pendidikan karakter tersebut.
- Siswa dan orang tua dapat mengakses materi via web yang tersedia.
- Setiap sub tema siswa dan orang tua dan gereja memiliki tugas yang jelas dan harus dikerjakan, hal ini untuk memberikan penegasan keterlibatan semua pihak.
- Terdapat ruang diskusi dan studi kasus pada tiap sub tema.

Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan pada bahasan tiap modul.

Dalam pembahasan ini hanya akan dibahas tema-tema yang telah diterapkan pada semester genap. Tema tersebut sebanyak 12 tema. Sekalipun demikian untuk contoh pola dan format modul hanya dibahas 4 saja sebagai perwakilan dari tiap tema besar. Untuk tema-tema pada semester ganjil menggunakan pola yang sama. Semua modul pada pembelajaran di sekolah diajarkan oleh guru BK/BP selama 45 menit tiap minggu. Sebagai rekomendasi penetapan modul, peneliti mengusulkan SMAK 3 Bina Bakti menggunakan modul Kristal, yang dapat di akses di www.cekristal.com. Modul ini telah lengkap baik materi, ppt, bahan diskusi maupun indicator pencapaian.

2. Modul 1: Produktif

Dalam modul yang dibuat tema Produktif sebenarnya ada 3 sub tema, berikut salah satu contoh pola modul yang telah diterapkan:

No	Tema Karakter	Tujuan	Indikator Pencapaian
	SEMESTER GENAP		
1	Produktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kepada siswa definisi <i>Produktif: Berbuah</i>. Siswa bisa memahami definisi dan mendeskripsikan makna tema karakter produktif dalam kaitan “<i>berbuah</i>” melalui penyelidikan makna Alkitab dan penjelasan tema. 2. Melatih siswa menjadi pribadi yang <i>berbuah</i> tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip dan pelajaran dari tema karakter <i>berbuah</i> dalam kehidupan keseharian mereka. 3. Mengevaluasi kehidupan siswa berkaitan dengan praktik tema berbuah. Siswa diberi kesempatan untuk membuat refleksi tentang praktik karakter berbuah dan menyampaikan tantangan yang dihadapi ketika mempraktikkan tema karakter tersebut. Menyampaikan evaluasi dari orang tua, rekan siswa lain dan gereja kepada siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan definisi dan makna tema karakter berbuah, dan mampu mendeskripsikan kepada teman lain berkaitan dengan tema karakter tersebut. 2. Siswa terlatih mempraktikkan dan memiliki perilaku yang dituntut berdasarkan tema karakter berbuah tersebut. 3. Siswa memperlihatkan perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran, tidak hanya sebagai tuntutan pelajaran karakter. Siswa mengembangkan tanggung jawab dalam kesadaran dan menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang mencerminkan tema berbuah karakter tersebut. 4. Siswa mampu membuktikan bahwa ia pribadi yang memiliki potensi dan dan mampu mengembangkannya

Tabel 5.12 Modul Produktif

3. Modul 2: Mandiri

Dalam modul yang dibuat tema Mandiri sebenarnya ada 3 sub tema, berikut salah satu contoh pola modul yang telah diterapkan:

No	Tema Karakter	Tujuan	Indikator Pencapaian
	SEMESTER GENAP		
2	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kepada siswa definisi <i>Mandiri: Belajar dari Tokoh Yusuf</i>. Siswa bisa memahami definisi dan mendeskripsikan makna tema karakter <i>Mandiri</i> dalam kaitan “<i>tokoh Yusuf</i>” melalui penyelidikan makna Alkitab dan penjelasan tema. 2. Melatih siswa menjadi pribadi yang <i>Mandiri</i> tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip dan pelajaran dari tema karakter tersebut dalam kehidupan keseharian mereka. 3. Mengevaluasi kehidupan siswa berkaitan dengan praktik tema mandiri. Siswa diberi kesempatan untuk membuat refleksi tentang praktik karakter dan menyampaikan tantangan yang dihadapi ketika mempraktikkan tema karakter tersebut. Menyampaikan evaluasi dari orang tua, rekan siswa lain dan gereja kepada siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan definisi dan makna tema karakter Mandiri dari Pribadi Yusuf, dan mampu mendeskripsikan kepada teman lain berkaitan dengan tema karakter tersebut. 2. Siswa terlatih mempraktikkan dan memiliki perilaku yang dituntut berdasarkan tema karakter tersebut. 3. Siswa memperlihatkan perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran, tidak hanya sebagai tuntutan pelajaran karakter. Siswa mengembangkan tanggung jawab dalam kesadaran dan menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang mencerminkan tema karakter tersebut. 4. Siswa mampu menyebutkan dan mempraktikkan 3 karakter mandiri berdasarkan profil Yusuf

Tabel 5.13 Modul Mandiri

4. Modul 3: Persahabatan

Dalam modul yang dibuat tema Persahabatan sebenarnya ada 3 sub tema, berikut salah satu contoh pola modul yang telah diterapkan:

No	Tema Karakter	Tujuan	Indikator Pencapaian
	Semester Genap		
3	Persahabatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kepada siswa definisi <i>Persahabatan: Belajar dari Kisah Ayub</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan definisi dan makna tema karakter Persahabatan dalam kisah Ayub,

		<p>Siswa bisa memahami definisi dan mendeskripsikan makna tema karakter <i>Persahabatan</i> dalam kaitan “<i>tokoh Ayub</i>” melalui penyelidikan makna Alkitab dan penjelasan tema.</p> <p>2. Melatih siswa menjadi pribadi yang <i>bersahabat</i> tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip dan pelajaran dari tema karakter tersebut dalam kehidupan keseharian mereka.</p> <p>3. Mengevaluasi kehidupan siswa berkaitan dengan praktik tema <i>Persahabatan</i>. Siswa diberi kesempatan untuk membuat refleksi tentang praktik karakter dan menyampaikan tantangan yang dihadapi ketika mempraktikkan tema karakter tersebut. Menyampaikan evaluasi dari orang tua, rekan siswa lain dan gereja kepada siswa.</p>	<p>dan mampu mendeskripsikan kepada teman lain berkaitan dengan tema karakter tersebut.</p> <p>2. Siswa terlatih mempraktikkan dan memiliki perilaku yang dituntut berdasarkan tema karakter tersebut.</p> <p>3. Siswa memperlihatkan perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran, tidak hanya sebagai tuntutan pelajaran karakter. Siswa mengembangkan tanggung jawab dalam kesadaran dan menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang mencerminkan tema karakter tersebut.</p> <p>4. Siswa mampu menyebutkan 3 karakter persahabatan dan mampu mempraktikkan.</p>
--	--	--	--

Tabel 5.14 Modul Persahabatan

5. Modul 4: Tanggung jawab

Dalam modul yang dibuat tema Tanggung jawab sebenarnya ada 3 sub tema, berikut salah satu contoh pola modul yang telah diterapkan:

No	Tema Karakter	Tujuan	Indikator Pencapaian
	SEMESTER GENAP		
4	Tanggung jawab	<p>1. Menjelaskan kepada siswa definisi <i>Tanggungjawab: Belajar dari Nuh</i>. Siswa bisa memahami definisi dan mendeskripsikan makna tema karakter <i>Tanggungjawab</i> dalam kaitan “<i>tokoh Nuh</i>” melalui penyelidikan makna Alkitab dan penjelasan</p>	<p>1. Siswa mampu menjelaskan definisi dan makna tema karakter <i>Tanggung jawab</i> dalam kisah Nuh, dan mampu mendeskripsikan kepada teman lain berkaitan dengan tema karakter tersebut.</p> <p>2. Siswa terlatih mempraktikkan dan memiliki perilaku yang dituntut berdasarkan tema karakter tersebut.</p>

		<p>tema.</p> <p>2. Melatih siswa menjadi pribadi yang <i>bertanggungjawab</i> tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip dan pelajaran dari tema karakter tersebut dalam kehidupan keseharian mereka.</p> <p>3. Mengevaluasi kehidupan siswa berkaitan dengan praktik tema <i>Tanggung jawab</i>. Siswa diberi kesempatan untuk membuat refleksi tentang praktik karakter dan menyampaikan tantangan yang dihadapi ketika mempraktikkan tema karakter tersebut. Menyampaikan evaluasi dari orang tua, rekan siswa lain dan gereja kepada siswa.</p>	<p>3. Siswa memperlihatkan perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran, tidak hanya sebagai tuntutan pelajaran karakter. Siswa mengembangkan <i>tanggung jawab</i> dalam kesadaran dan menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang mencerminkan tema karakter tersebut.</p> <p>4. Siswa mampu menyebutkan 3 karakter tanggung jawab dan mulai mempraktikkan dalam kehidupannya</p>
--	--	--	--

Tabel 5.15 Modul *Tanggung Jawab*

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, tema-tema untuk semester ganjil tidak dibahas pada bagian ini, tetapi pola modul mengikuti pada semester genap yang telah berjalan. Materi modul secara lengkap bisa diakses di web *cekristal.com*. Dalam modul secara lengkap diberikan tahapan-tahapan materi pembelajaran termasuk pertanyaan diskusi dan studi kasus serta tugas siswa. Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua dan gereja serta cara penilaian guru juga telah disiapkan dalam modul.

Sebagaimana telah dibahas dalam point Manajemen Pelaksanaan Modul Pendidikan Karakter terdahulu (point C), maka seluruh modul dapat diakses secara digital di *cekristal.com*. Sebagaimana pantauan peneliti, pihak sekolah telah menggunakan modul ini sejak Januari 2019.

